

**MAKNA PENGGUNAAN MEDIA BARU PADA MASA  
PANDEMIK COVID-19 DI PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH**



**Oleh:**

**LAYLATUL MUNAWAROH**

**NIM: 18200010205**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar *Master of Arts* dalam Pascasarjana

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

**YOGYAKARTA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laylatul Munawaroh, S.IP.  
NIM : 18200010205  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Palembang, 31 Maret 2021

Saya yang menyatakan,



Laylatul Munawaroh

NIM. 18200010205

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laylatul Munawaroh, S.IP.  
NIM : 18200010205  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.  
Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Palembang, 31 Maret 2021

Saya yang menyatakan,



Laylatul Munawaroh

NIM. 18200010205



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-192/Un.02/DPPs/PP.00.9/04/2021

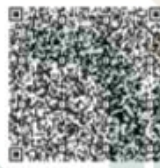
Tugas Akhir dengan judul : **MAKNA PENGGUNAAN MEDIA BARU DI MASA PANDEMIK COVID-19 DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LAYLATUL MUNAWAROH, S.IP.  
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010205  
Telah diujikan pada : Kamis, 08 April 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

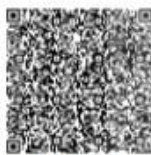
dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



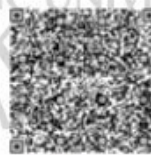
Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 608529908275f



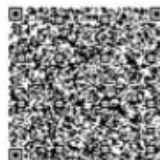
Penguji II  
Dr. Syifaun Nafisah, S.T., MT.  
SIGNED

Valid ID: 608278240975e



Penguji III  
Dr. Anis Mustrini, S.Ag S.IP. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 60827966e7d92



Yogyakarta, 08 April 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 60862cd3ac73e

*NOTA DINAS PEMBIMBING*

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UTN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

“MAKNA PENGGUNAAN MEDIA BARU DI MASA PANDEMIK COVID-19:  
STUDI FENOMENOLOGI ALFRED SCHUTZ DI PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH”

Yang ditulis oleh:

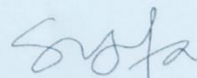
Nama : Laylatul Munawaroh  
NIM. : 18200010205  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi. : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 24 Maret 2021

Pembimbing



Dr. Syifaun Nafisah, S.T., M.T.

## ABSTRAK

Penyebaran wabah *Coronavirus Disease 2019* telah menyebabkan adanya pembatasan interaksi sosial secara langsung yang gencar diterapkan dimana-mana terutama di tempat terjadinya interaksi yang melibatkan orang banyak, tidak terkecuali dengan lembaga perguruan tinggi seperti UIN Raden Fatah Palembang beserta perpustakaanannya. Peran perpustakaan UIN Raden Fatah pun semakin dibutuhkan dalam menyediakan sumber informasi berbasis digital dan mendorong pemustaka untuk memanfaatkan media digital dalam memenuhi kebutuhan informasi. Penelitian ini bertujuan mengungkap perilaku pemustaka dalam menggunakan media baru, respon pemustaka terhadap media baru, serta makna penggunaan media baru bagi pemustaka UIN Raden Fatah di masa pandemik COVID-19. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena menggunakan dan menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz untuk mengungkap makna dari tindakan pemustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi yang ditujukan kepada tujuh orang informan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) Media elektronik seperti laptop dan *smartphone* atau ponsel pintar yang terkoneksi dengan jaringan internet merupakan bentuk media baru yang digunakan oleh pemustaka. Sistem informasi yang digunakan oleh pemustaka berupa aplikasi perpustakaan elektronik dan situs-situs yang memuat *database* buku dan jurnal elektronik yang otoritatif seperti dari lembaga perpustakaan dan perguruan tinggi tertentu. Pemustaka memiliki kebutuhan informasi berupa referensi yang dapat mendukung aktivitas perkuliahan seperti tugas kuliah, materi kuliah, dan menulis skripsi. Terdapat dua pola strategi pencarian pada perilaku informasi pemustaka. Pola pertama dimulai dengan fitur *starting, browsing, chaining, defferentiating*, dan *ending*. Sedangkan pola kedua, pencarian dimulai dengan *starting, browsing, defferentiating*, dan *ending*. 2) Stimulus yang berasal dari situasi lingkungan pemustaka yang terdampak pandemik COVID-19 berhasil menarik perhatian, pengertian, dan diterima oleh pemustaka untuk merespon media baru sebagai perantara memenuhi kebutuhan informasi. Dibandingkan dengan stimulus yang berasal dari anjuran yang diberikan perpustakaan UIN Raden Fatah untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber informasi digital yang disediakan oleh perpustakaan, stimulus yang diberikan tidak cukup mempengaruhi pemustaka sehingga tidak dapat mengubah sikap pemustaka dalam menggunakan media digital dari perpustakaan. dan 3) Sebagian informan memaknai penggunaan media baru di masa pandemik COVID-19 sebagai salah satu media massa yang dapat mempermudah pemustaka mengakses informasi tanpa harus menggunakan bahan pustaka tercetak karena tersedianya sumber informasi digital yang ditawarkan melalui media baru. Sedangkan sebagian informan lainnya memaknai penggunaan media baru sebagai media massa yang sulit diakses serta belum cukup memiliki kualitas informasi yang baik dibandingkan dengan media konvensional.

Kata Kunci: media baru, makna, pengalaman, respon, perilaku informasi.

## **ABSTRACT**

*The spread of the Coronavirus Disease 2019 outbreak has led to restrictions on direct social interaction that are intensively applied everywhere, especially in places where there are interactions involving large numbers of people, including higher education institutions such as UIN Raden Fatah Palembang and its library. The role of the UIN Raden Fatah library is increasingly needed in providing digital-based information sources and encouraging users to use digital media to meet their information needs. This study aims to reveal user behavior in using new media, user responses to new media, and the meaning of using new media for UIN Raden Fatah users during the COVID-19 pandemic. This research is a type of qualitative research because it uses and produces descriptive data with the phenomenological approach of Alfred Schutz to reveal the meaning of the actions of the users. The data collection technique was carried out by means of interviews, observation, and documentation aimed at seven informants who were selected based on purposive sampling technique. The results of this study reveal that: 1) Electronic media such as laptops and smartphones or smart phones connected to the internet are a new form of media used by users. The information system used by users is in the form of electronic library applications and sites that contain authoritative electronic book and journal databases such as those from certain library institutions and universities. Users have information needs in the form of references that can support lecture activities such as assignments, course materials, and writing theses. There are two patterns of search strategies on user information behavior. The first pattern starts with starting, browsing, chaining, defferentiating, and ending features. Meanwhile, the second pattern, the search starts with starting, browsing, defferentiating, and ending. 2) The stimulus that comes from the environmental situation of users affected by the COVID-19 pandemic has succeeded in attracting attention, understanding, and being accepted by users to respond to new media as an intermediary to meet information needs. Compared to the stimulus that comes from the recommendation given by the library of UIN Raden Fatah to maximize the use of digital information sources provided by the library, the stimulus provided is not sufficient to influence the user so that it cannot change the attitude of the user in using digital media from the library. and 3) Some informants interpreted the use of new media during the COVID-19 pandemic as a mass media that could make it easier for visitors to access information without having to use printed library materials due to the availability of digital information sources offered through new media. Meanwhile, other informants interpreted the use of new media as mass media that was difficult to access and did not have sufficient quality of information that was good compared to conventional media.*

*Keywords: new media, meaning, experience, response, information behavior.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang memberikan rahmat dan ridho-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “**Makna Penggunaan Media Baru pada Masa Pandemi COVID-19 di Perpustakaan UIN Raden Fatah**”. Penyusunan Tesis ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan Program Master pada Jurusan *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan Tesis ini banyak kesulitan dan hambatan. Namun berkat kasih–sayang Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak segala kesulitan dan hambatan tersebut bisa diatasi, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Pjil., Ph.D. selaku Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ro’fah, S.Ag., BSW., M.A., Ph.D. selaku Koordinator Program *Interdisciplinary Islamic Studies*.
4. Ibu Dr. Syifaun Nafisah, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak saran dan masukan kepada peneliti.
5. Bapak Dr. Subaidi., S.Ag., M.Si. selaku ketua sidang dan penguji yang telah memberikan banyak masukan sehingga Tesis ini menjadi lebih baik.
6. Bapak Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.IP., M.Si. selaku penguji yang telah memberikan masukan sehingga Tesis ini menjadi lebih baik.



7. Bapak dan Ibu dosen pengajar Pascasarjana Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf administrasi Program Pascasarjana *Interdisciplinary Islamic Studies*.
9. Ibu Dra. Nirmala Kusumawatie, S.IP., M.Si. selaku Kepala Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang beserta staf-staf perpustakaan yang telah menyediakan tempat dan meluangkan waktunya dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian.
10. Ayahandaku Alm. Tinos Alfian dan ibundaku tercinta Tifrizah serta adik-adikku tersayang An Nisya Dzulhijjah, Robiatul Adawiyah, Alfina Maghfiroh, dan Barkah Assidiqiy yang selalu memberikan semangat, motivasi, bantuan, dan doa untuk keberhasilan penulis dalam menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Teman-teman seperjuangan IPI 2018 Kelas A yang telah memberi semangat.
12. Sahabat-sahabatku yang ada di Asrama Ilman Nafi'an Yogyakarta yang telah memotivasi dan menyemangati.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dalam membantu penyempurnaan Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membaca dan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan bidang keilmuan.

Yogyakarta, April 2021  
Penulis,

Laylatul Munawaroh, S.IP.

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Batasan Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>E. Kajian Pustaka .....</b>	<b>9</b>
<b>F. Kerangka Teoritis .....</b>	<b>18</b>
1. Teori Komunikasi Massa.....	18
2. Perilaku Informasi .....	31
3. Fenomenologi Alfred Schutz.....	36
<b>G. Metode Penelitian.....</b>	<b>42</b>

1. Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	42
2. Jenis Penelitian .....	43
3. Subjek dan Objek Penelitian .....	46
4. Teknik Pengumpulan Data .....	47
5. Teknik Analisis Data .....	50
6. Pengujian Keabsahan Data.....	53
<b>H. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>55</b>
<b>BAB II PROFIL DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>57</b>
<b>A. Sejarah Perkembangan UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah .....</b>	<b>57</b>
<b>B. Visi, Misi, Tujuan, dan Fungsi Perpustakaan .....</b>	<b>62</b>
<b>C. Sumber Daya Manusia dan Struktur Organisasi .....</b>	<b>64</b>
<b>D. Keadaan Fisik dan Koleksi Perpustakaan.....</b>	<b>68</b>
<b>E. Layanan Perpustakaan.....</b>	<b>70</b>
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>79</b>
<b>A. Identitas <i>Key Informant</i> .....</b>	<b>80</b>
<b>B. Perilaku Penggunaan Media Baru dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi .....</b>	<b>81</b>
1. Pengalaman Pemustaka dalam Menggunakan Media Baru .....	81
2. Kebutuhan Informasi Pemustaka.....	87
3. Perilaku Penemuan Informasi Pemustaka .....	89
<b>C. Respon Pemustaka pada Media Baru .....</b>	<b>97</b>
1. Respon dari Situasi Pandemi COVID-19 sebagai Stimulus.....	97
2. Respon dari Perpustakaan UIN Raden Fatah sebagai Stimulus .....	102
<b>D. Makna Penggunaan Media Baru Bagi Pemustaka .....</b>	<b>103</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
<b>Kesimpulan .....</b>	<b>112</b>
<b>Saran.....</b>	<b>115</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPRAN .....</b>	<b>121</b>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Data Jumlah Pengunjung Perpustakaan UIN Raden Fatah, 04
- Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Sedang dilakukan, 17.
- Tabel 3. Daftar Pemimpin Perpustakaan tahun 1964 sampai 2020, 62.
- Tabel 4. Pegawai Pustakawan UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah, 65.
- Tabel 5. Pegawai Non Pustakawan di UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah, 65.
- Tabel 6. Fasilitas Ruang Koleksi dan Ruang Baca Perpustakaa, 69.
- Tabel 7. Jumlah Koleksi Perpustakaan, 70.
- Tabel 8. Jadwal Jam Buka Layanan Perpustakaan, 70.
- Tabel 9. Peraturan Peminjaman Koleksi, 74.
- Tabel 10. Identitas Informan, 80.

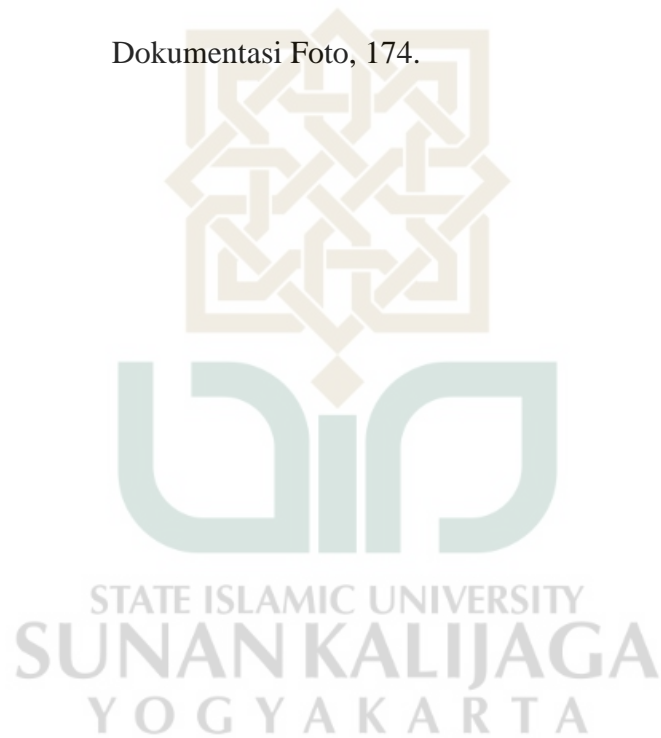
## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Model SOR (Stimulus Organisme Respon), 29.
- Gambar 2. Konteks *information seeking*, 32.
- Gambar 3. Model Siklus Perilaku Informasi, 34.
- Gambar 4. Struktur Organisasi UPT. Perpustakaan UIN Raden Fatah. 27.



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Wawancara, 122.
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara, 124.
- Lampiran 3. Kutipan Wawancara Penting/Terpilih, 153.
- Lampiran 4. Deskripsi Tekstural dan Struktural, 168.
- Lampiran 5. Dokumentasi Foto, 174.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada awal tahun 2020, Indonesia digegerkan dengan wabah penyakit *pneumonia* baru yang diberi nama *Coronavirus Disease 2019* atau disingkat dengan COVID-19. Tidak hanya di Indonesia, COVID-19 telah menyebar ke banyak negara di seluruh dunia sehingga badan kesehatan dunia yaitu, WHO (*World Health Organization*) pada tanggal 12 Maret 2020 mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik.<sup>1</sup> Di Indonesia sendiri kasus pertama COVID-19 dilaporkan pada tanggal 02 Maret 2020, hingga saat ini terdapat 333.449 kasus terkonfirmasi per tanggal 12 Oktober 2020.<sup>2</sup> Semakin banyaknya wabah tersebut tersebar, pemerintah Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan jaga jarak fisik (*Physical Distancing*) guna menanggulangi dan mengurangi kasus COVID-19. Oleh karena itu berbagai kegiatan dilakukan dari rumah seperti bekerja, sekolah, perkuliahan, jual-beli, dan segala kegiatan yang melibatkan interaksi sosial secara langsung. Akibatnya, banyak lembaga-lembaga yang menutup dan membatasi layanannya. Tidak terkecuali dengan lembaga pendidikan seperti perpustakaan.

Pada lembaga perpustakaan, upaya yang dilakukan dalam melaksanakan protokol kesehatan untuk pencegahan COVID-19 dengan cara melakukan pembatasan

---

<sup>1</sup> Adityo Susilo et al., "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* (2020), 45.

<sup>2</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Update Kasus COVID-19" (Jakarta, October 12, 2020), <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>.

sosial dan memaksimalkan sumber-sumber informasi dalam bentuk digital serta meminimalkan layanan tatap muka. Dengan adanya situasi tersebut, mendorong bermunculannya sumber-sumber informasi dalam bentuk *platform* digital yang dapat diakses dengan mudah melintasi batas ruang dan waktu. Hal ini, menuntut perpustakaan untuk dapat bersinkronisasi dengan perkembangan teknologi. Pengaruh teknologi telah mengubah cara pustakawan untuk melakukan pekerjaan dalam pengelolaan perpustakaan. Saat ini, pustakawan menggunakan teknologi untuk memperoleh, mengelola, melestarikan, menyebarkan, dan menyediakan layanan perpustakaan. Kemudian dari sudut pandang pemustaka, perkembangan teknologi dapat mengubah perilaku pemustaka dalam memperoleh layanan perpustakaan, mengakses, dan menemukan informasi dalam bentuk elektronik seperti buku elektronik (*e-book*), jurnal elektronik (*e-journal*), serta berbagai sumber informasi elektronik lainnya yang direpresentasikan oleh perpustakaan digital (*digital library*) dan perpustakaan elektronik (*e-library*).<sup>3</sup> Sumber-sumber informasi elektronik tersebut dapat diakses melalui media, seperti *computer personal* (PC), ponsel pintar (*smartphone*), tablet PC, dll. atau dapat disebut dengan media baru (*new media*) sebagai perantara penyampaian konten informasi ke pengguna informasi.

Media baru atau *new media* menurut Hauer adalah mencakup semuanya di bidang komputasi, teknologi komputer, dan konten data. Dalam arti sempit, hanya

---

<sup>3</sup> B J Bamgbade et al., "Comparative Analysis and Benefits of Digital Library over Traditional Library," *Wsn* (2015), 3.



berlaku untuk komputer dan komunikasi yang dimediasi oleh teknologi digital.<sup>4</sup> Sedangkan media lama merupakan komunikasi massa yang berbentuk media cetak dan elektronik yang tidak memiliki karakteristik seperti media baru yaitu kesalingterhubungan, interaktivitas, dan aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan.<sup>5</sup> Perpustakaan memiliki koleksi tercetak dan digital, koleksi tercetak seperti buku, majalah, jurnal, dsb. yang secara konkrit dapat disebut sebagai media lama. Kemudian koleksi elektronik atau digital seperti *e-book* dan *e-journal* merupakan golongan media baru. Saat ini, cukup banyak perpustakaan yang tidak hanya memiliki koleksi tercetak saja, melainkan juga memiliki koleksi dalam bentuk elektronik atau digital yang semakin memudahkan dan memperluas jangkauan akses. Salah satunya adalah perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Perpustakaan memiliki layanan yang berbasis teknologi yang dapat diakses secara *online*, yaitu: Katalog *online*, mesin pencari hadis *online*, Perpustakaan Islam Digital, dan aplikasi perpustakaan elektronik (*e-Library*). Perpustakaan juga telah melanggan basis data jurnal internasional elektronik yaitu Emerald dan Ebsco.<sup>6</sup> Dari semua layanan tersebut, mediator yang digunakan dalam penyampaian informasi adalah teknologi digital yang memberikan pengalaman-pengalaman yang berbeda dari

---

<sup>4</sup> Thomas Hauer, "Technological Determinism and New Media," *International Journal of English, Literature and Social Science* (2017), 2.

<sup>5</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail: Terjemahan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 44.

<sup>6</sup> Perpustakaan UIN Raden Fatah, "Profil Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang," dalam <http://perpustakaan.radenfatah.ac.id/#>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2020.

media konvensional pada pemustaka. Terlebih lagi pada saat masa pandemik COVID-19, tercatat selama kurang lebih tiga bulan perpustakaan menutup layanan tatap muka dari tanggal 17 Maret 2020 sampai dengan tanggal 21 Juni 2020.<sup>7</sup> Hal ini membuat frekuensi kunjungan secara langsung ke perpustakaan menurun cukup drastis dibandingkan hari-hari sebelum pandemik COVID-19 terjadi, sebagaimana pada data berikut:

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung
1.	2018	56.101 pengunjung
2.	2019	56.814 pengunjung
3.	2020	25.901 pengunjung

**Tabel 1. Data Jumlah Pengunjung Perpustakaan UIN Raden Fatah**

Sumber: UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah, 2021.

Di tahun 2020 terjadi penurunan jumlah pengunjung perpustakaan dan saat layanan tatap muka ditiadakan, pihak perpustakaan menghimbau dan mendorong pemustaka untuk menggunakan *e-resources* dan sumber-sumber referensi digital yang telah disediakan oleh perpustakaan. Sehingga adanya peluang dimana pemustaka dapat memanfaatkan media baru (*new media*) secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan informasi dan rujukan untuk mendukung aktivitas perkuliahan karena pembatasan layanan secara tatap muka yang diberlakukan oleh perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.

Menurut Littlejohn dan Foss, produksi media dalam merespon perkembangan sosial budaya dan selanjutnya mempengaruhi perkembangan produksi tersebut.

---

<sup>7</sup> Hasil Observasi pada tanggal 12 Oktober 2020 melalui akun Instagram resmi perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang yaitu @perpustakaanuinradenfatah

Adanya jenis media tertentu mempengaruhi bagaimana kita berpikir tentang dan merespon pada dunia. Sementara media bekerja dalam berbagai cara untuk segmen-segmen masyarakat yang berbeda, audiens tidak semuanya terpengaruh tetapi berinteraksi dalam cara yang khusus dengan media.<sup>8</sup> Media baru menjadi perantara yang digunakan di masa pandemik COVID-19 ketika akses ke perpustakaan secara langsung dibatasi, sehingga interaksi pemustaka dengan media baru tidak dapat dihindarkan. Namun untuk mengakses informasi menggunakan media baru membutuhkan kemampuan-kemampuan khusus dan pertimbangan-pertimbangan tertentu pada setiap pemustaka.

Kemampuan atau pengetahuan yang berbeda dimiliki oleh pemustaka dapat menampakkan perilaku yang berbeda pula dalam penggunaan media baru. Sebelum melakukan sebuah tindakan, seseorang menggunakan konsep stok pengetahuan (*stock of knowledge*) yang merupakan keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain yang kesemuanya memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi disekitarnya.<sup>9</sup> Kemudian tindakan subjektif seseorang tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma atas dasar tingkat kemampuan pemahamannya sebelum tindakan dilakukan. Dengan demikian, fenomena

---

<sup>8</sup> Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, 9th ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), 410.

<sup>9</sup> Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 146.

yang ditampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman dan pemahaman tentang makna.<sup>10</sup>

Menurut Osgood, respon terhadap rangsangan atau stimulus dalam lingkungan seseorang akan membentuk sebuah hubungan stimulus-respon dan bertanggung jawab atas pembentukan makna yang merupakan respon mental yang internal terhadap rangsangan.<sup>11</sup> Interaksi pemustaka dengan media baru merupakan tindakan yang membutuhkan penafsiran atau makna. Mengetahui perilaku dan perbuatan pemustaka dalam menggunakan media baru perlu diketahui karena di era serba digital saat ini pemustaka akan sering dihadapkan dengan sumber-sumber informasi melalui media baru.

Berdasarkan fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan tersendiri terkait dengan perilaku pemustaka dalam menggunakan media baru, kemudian stimulus yang mempengaruhi respon pemustaka dalam menggunakan media baru, dan makna penggunaan media baru sebagai perantara penyampaian informasi bagi di masa pandemik COVID-19. Konsep media baru yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber informasi digital dan elektronik baik yang disediakan oleh perpustakaan maupun diluar dari yang disediakan oleh perpustakaan UIN Raden Fatah. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Makna**

---

<sup>10</sup> I.B Wirawan, “Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma,” *Jakarta, Kencana Prenada Media Grup* (Jaka: Kencana, 2013), 134.

<sup>11</sup> Littlejohn and Foss, *Teori Komunikasi*, 190.

## **Penggunaan Media Baru Pada Masa Pandemi COVID-19 di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, penulis menyusun rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku pemustaka menggunakan media baru dalam memenuhi kebutuhan informasi di masa pandemi COVID-19 ?
2. Bagaimana respon pemustaka terhadap media baru sebagai mediator dalam memenuhi kebutuhan informasi di masa pandemi COVID-19 ?
3. Apa makna penggunaan media baru bagi pemustaka di masa pandemi COVID-19 ?

### **C. Batasan Penelitian**

Dari perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi penelitian dengan fokus kepada pemustaka sebagai subjek yang diteliti. Hal ini dikarenakan yang ingin dikaji oleh peneliti adalah pengalaman dan pemaknaan pemustaka pada penggunaan media baru di masa pandemi COVID-19. Jadi, pemustaka sebagai *key informant* yang akan menjadi sumber utama dalam mengumpulkan data-data penelitian. Selain itu, media baru sebagai objek penelitian tidak dibatasi pada jenis media baru tertentu karena penelitian ini bermaksud mengeksplorasi berbagai media baru yang memiliki kemungkinan digunakan secara intens oleh responden.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tesis ini adalah:

- a. Mengetahui perilaku pemustaka menggunakan media baru dalam memenuhi kebutuhan informasi pada masa pandemik COVID-19 di perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
- b. Mengetahui respon pemustaka terhadap media baru sebagai mediator dalam memenuhi kebutuhan informasi pada masa pandemik COVID-19 di perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.
- c. Mengetahui makna penggunaan media baru bagi pemustaka pada masa pandemik COVID-19 di perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini secara teoritis dan praktis ialah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman, makna dari pengalaman yang dirasakan, dan respon dalam penggunaan media baru secara sadar di lingkungan perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan teori yang telah ada untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan studi fenomenologi di bidang perpustakaan dan informasi serta dinamika penggunaan teknologi di perpustakaan khususnya media baru dan perilaku informasi pemustaka.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dan menjadi masukan pada lembaga perpustakaan

dalam kebijakan mengembangkan sistem layanan yang berbasis teknologi di lembaga perpustakaan.

### **E. Kajian Pustaka**

Pada bagian ini penulis meninjau beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Sebelumnya telah ada penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan, kemudian beberapa kajian pustaka yang penulis ambil dalam penelitian ini didapat dari literatur yang berupa artikel pada jurnal ilmiah. Pada bagian ini dapat menggambarkan mengenai posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian lain yang telah ada.

*Pertama*, Nuriyati Samatan dan Leo Sutanto dalam penelitian yang berjudul “Signifikansi Media Baru dalam Meningkatkan Intensitas Komunikasi Interpersonal terhadap Solidaritas Sosial di Kampung *Cyber* Yogyakarta” penelitian ini fokus pada pengaruh media baru terhadap aspek komunikasi interpersonal dan solidaritas sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan fenomenologi, serta teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini, yaitu: *pertama*, terciptanya pola perilaku baru dalam masyarakat Kampung *Cyber*. *Kedua*, terbentuknya sistem sosial baru berupa komunikasi interpersonal yang lebih intensif; hilangnya jarak ruang dan waktu; terciptanya sistem komunikasi interpersonal yang lebih efektif lewat jaringan internet. Kemudian, media baru difungsikan untuk meningkatkan solidaritas sosial masyarakat Kampung *Cyber*; menciptakan institusi sosial baru dalam masyarakat; menciptakan sistem ekonomi baru; menambah pengetahuan dan memperluas wawasan warga. Dalam konteks

analisis sosial, Tingginya keterhubungan dan intensitas interaksi sosial melalui media baru pada gilirannya meningkatkan solidaritas sosial.<sup>12</sup>

*Kedua*, kajian yang dilakukan oleh Amamiyatul Amali dan Jiemly Mohammad Luay dalam artikel jurnal yang berjudul “Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Zaman Millenial di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Kota Mojokerto”. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen utama adalah kuesioner dan jenis penelitian merupakan penelitian eksplanatif korelasi kausal. Penelitian ini, mengkaji tentang penggunaan media digital oleh anak millenial dalam kategori sedang (1.89), dan pola interaksi sosial dalam kategori tinggi (2.45). Penelitian ini mengasumsikan bahwa semakin tinggi penggunaan media baru maka interaksi sosial anak akan cenderung semakin rendah dapat diterima kebenarannya dengan koefisien korelasi sebesar 0,54 pada derajat kebebasan 0,05 atau tingkat kepercayaan 95%<sup>13</sup>.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Anshar, Muh. Nadjib M., dan Supratomo yang berjudul “Tingkat Aksesibilitas dan Pemanfaatan Media Baru dalam Proses Pembelajaran dan Interaksi Sosial di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Pertama” yang mengkaji tentang media baru yang dijinatau dari aspek tingkat aksesibilitas, pemanfaatannya dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial, serta

---

<sup>12</sup> Nuriyati Samatan and Leo Sutanlo, “Signifikansi Media Baru dalam Meningkatkan Intensitas Komunikasi Interpersonal terhadap Solidaritas Sosial di Kampung Cyber Yogyakarta,” *UG Jurnal* (2013), 01-04.

<sup>13</sup> Amamiyatul Amali dan Jiemly Mohammad Luay, “Analisis Pengaruh Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Zaman Milenial Di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Kota Mojokerto,” *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2019): 21–30, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/kopis/article/view/1114>.



perbandingan penggunaannya oleh siswa SMP di daerah perkotaan dan pedesaan. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 18 Makassar Kota Makassar dan SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, dengan menggunakan metode penelitian *mixed method* dan model rancangan Triangulasi Bersamaan, penelitian ini menghasilkan bahwa tingkat aksesibilitas terhadap media baru di kalangan pelajar SMP dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk pemanfaatan media baru dalam proses pembelajaran di kalangan pelajar di SMP Negeri 18 Makassar lebih tinggi dibanding SMP Negeri 5 Polongbangkeng Utara.<sup>14</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Ardhina Pratiwi di tahun 2019 dengan judul “Analisis Pengaruh Literasi Media terhadap Pencegahan Berita *Hoax* di Media Sosial pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” yang menganalisis pengaruh literasi media pada pencegahan berita *hoax* di media sosial. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi media, tingkat pencegahan berita *hoax*, pengaruh literasi media pada pencegahan berita *hoax*, dan untuk mengetahui secara keseluruhan bagaimana literasi media berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan berita *hoax* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan regresi linier sederhana. Populasi penelitian sebanyak 108 mahasiswa aktif tahun ajaran 2016/2017 jurusan Ilmu Komunikasi dan sampel yang digunakan sebanyak 85

---

<sup>14</sup> Ashar, Muh. Nadjib M., dan Supratomo, “Tingkat Aksesibilitas Dan Pemanfaatan Media Baru Dalam Proses Pembelajaran Dan Interaksi Sosial Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Komunikasi KAREBA* 6, no. 1 (2017): 20–28, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view>.

mahasiswa. Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu: 1) tingkat literasi media mahasiswa Ilmu Komunikasi termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 4,07; 2) tingkat pencegahan berita *hoax* mahasiswa Ilmu Komunikasi juga dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 3,98; 3) terdapat pengaruh yang positif antara kemampuan literasi media terhadap pencegahan berita *hoax*; dan 4) secara keseluruhan media berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan berita *hoax*, hal ini ditunjukkan dari hasil uji t yang diperoleh probabilitas sig sebesar  $0,000 < 0,05$  atau  $0,5781 > 1,988$  dengan beta 53,6%.<sup>15</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Persamaan terletak pada (1) dalam hal penggunaan teori-teori mengenai media baru (*new media*) seperti yang pernah dilakukan pada penelitian pertama, kedua, ketiga, dan keempat; (2) objek yang menjadi fokus penelitian yaitu media baru dan perubahan perilaku yang memiliki kesamaan pada penelitian kedua dan ketiga; dan (3) pendekatan yang digunakan dalam metode penelitian, yaitu fenomenologi yang memiliki kesamaan dengan penelitian pertama. Sedangkan perbedaan penelitian yang tengah dilakukan saat ini dengan yang terdahulu terletak pada (1) subjek yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pemustaka, (2) objek pada penelitian ini adalah fokus pada pemaknaan terhadap tindakan penggunaan media baru, respon, dan perubahan perilaku informasi, (3) lokasi yang dijadikan tempat

---

<sup>15</sup> Ardhina Pratiwi, "Analisis Pengaruh Literasi Media Terhadap Pencegahan Berita Hoax Di Media Sosial Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

penelitian dan pengambilan data, yaitu lembaga perpustakaan perguruan tinggi. Untuk lebih detailnya, persamaan dan perbedaan penelitian divisualisasikan dalam tabel berikut:



No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>“Signifikasi Media Baru dalam Meningkatkan Intensitas Komunikasi Interpersonal terhadap Solidaritas Sosial di Kampung Cyber Yogyakarta” oleh Nuriyati Samatan dan Leo Sutanto, tahun 2013.</p>	<p>Terdapat persamaan dalam hal penggunaan teori, yaitu teori-teori yang berkaitan dengan media baru (<i>new media</i>) dan metode yang digunakan, yaitu menggunakan metode fenomenologi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat perbedaan objek penelitian yang dikaji, dimana penulis mengkaji tentang perilaku dalam menggunakan media baru, respon subjek pada media baru, dan makna penggunaan media baru dalam memperantarai pemenuhan kebutuhan informasi. Sedangkan penelitian terdahulu, objek kajiannya adalah aspek interpersonal dan solidaritas sosial.</li> <li>• Subjek penelitian, dimana penulis menjadikan pemustaka perpustakaan perguruan tinggi sebagai subjek kajian. Sedangkan penulis sebelumnya menggunakan suatu kelompok sosial yaitu warga kampung <i>cyber</i>.</li> </ul>
2.	<p>“Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Zaman Millenial di Madrasah Ibtidaiyyah Sunan Kalijogo Kota Mojokerto” oleh</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persamaan, terdapat pada penggunaan teori, yaitu teori-teori yang berkaitan dengan media baru (<i>new media</i>).</li> <li>• Persamaan terletak pada salah satu objek yang dikaji, yaitu penggunaan media baru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat perbedaan dalam hal objek yang dikaji, dimana penulis mengkaji tentang perilaku dalam menggunakan media baru, respon subjek pada media baru, dan makna penggunaan media baru dalam memperantarai pemenuhan kebutuhan informasi. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan</li> </ul>

	Amamiyatul Amali dan Jiemly Mohammad Luay, tahun 2019.		<p>penggunaan media digital dan iteraksi sosial sebagai objek penelitian.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan subjek yang digunakan, dimana penulis menggunakan pemustaka perpustakaan perguruan tinggi sebagai subjek. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan subjek anak dalam ketegori generasi millenial.</li> <li>• Perbedaan metode yang digunakan, dimana penulis menggunakan data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode survei dengan kuesioner sebagai instrumen utama dan jenis penelitian merupakan penelitian eksplanatif korelasi kausal.</li> </ul>
3.	“Tingkat Aksesibilitas dan Pemanfaatan Media Baru dalam Proses Pembelajaran dan Interaksi Sosial di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Pertama” oleh Anshar, Muh. Nadjib M.,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat persamaan pada penggunaan teori, yaitu teori-teori yang berkaitan dengan media baru (<i>new media</i>).</li> <li>• Persamaan terletak pada salah satu objek yang dikaji, yaitu penggunaan atau pemanfaatan media baru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat perbedaan objek penelitian yang dikaji, dimana penulis mengkaji tentang perilaku dalam menggunakan media baru, respon subjek pada media baru, dan makna penggunaan media baru dalam memperantarai pemenuhan kebutuhan informasi. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tingkat aksesibilitas, proses pembelajaran dan interaksi sosial.</li> </ul>

	<p>dan Supratomo, tahun 2017.</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan subjek yang digunakan, dimana penulis menggunakan pemustaka perpustakaan perguruan tinggi sebagai subjek. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pelajar Sekolah Menengah Pertama sebagai subjek.</li> <li>• Perbedaan metode penelitian yang digunakan, dimana penulis menggunakan data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian <i>mixed method</i> dan model rancangan Triangulasi Bersamaan.</li> </ul>
4.	<p>“Analisis Pengaruh Literasi Media terhadap Pencegahan Berita <i>Hoax</i> di Media Sosial pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” oleh Ardhina Pratiwi, tahun 2019.</p>	<p>Persamaan terdapat dalam penggunaan teori, yaitu teori-teori yang berkaitan dengan media baru (<i>new media</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan terletak pada objek penelitian, dimana penulis menfokuskan pada aspek perilaku dalam menggunakan media baru, respon subjek pada media baru, dan makna penggunaan media baru dalam memperantarai pemenuhan kebutuhan informasi. Sedangkan, penelitian terdahulu menfokuskan pada aspek literasi media dan pencegahan berita <i>hoax</i>.</li> <li>• Subjek yang digunakan oleh penulis adalah pemustaka perpustakaan perguruan tinggi. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan</li> </ul>

			<p>mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai subjek penelitian.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan pada metode penelitian, dimana penulis menggunakan data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan regresi linier sederhana.</li> </ul>
--	--	--	---

**Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Sedang dilakukan**

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan Kajian Pustaka, 2020.



## **F. Kerangka Teoritis**

Dalam bagian kerangka teoritis ini, penulis menjabarkan beberapa teori dan model yang dipinjam dari teori komunikasi massa yaitu teori media baru, teori atribusi komunikasi, dan model stimulus organisme respon (SOR), Dan teori perilaku informasi digunakan untuk mengetahui perilaku informasi pemustaka yang dipengaruhi oleh fenomena media baru di masa pandemik COVID-19 di perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Adapun penjelasan teori-teori tersebut adalah:

### **1. Teori Komunikasi Massa**

Komunikasi massa menawarkan konsep organisasi yang memproses media dalam menciptakan dan menyebarkan pesan kepada masyarakat secara luas, serta dalam prosesnya pesan tersebut dicari, digunakan, dipahami, dan dipengaruhi oleh penerima pesan atau audiens.<sup>16</sup> Studi komunikasi budaya berpusat pada media, media merupakan organisasi yang menyebarluaskan informasi dalam bentuk produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya masyarakat. Dalam menganalisis media, terdapat dua dimensi yaitu dimensi makro dan mikro. Dimensi makro memandang dari sudut media kepada masyarakat luas beserta institusi-institusinya yang mengkaji kedudukan media di masyarakat dan pengaruh media dari berbagai struktur masyarakat dengan media. Kemudian dimensi mikro dari teori komunikasi massa memandang dari hubungan antara media dan audiens, baik secara kelompok maupun individu. Dimensi ini memfokuskan pada efek dari interaksi audiens dengan

---

<sup>16</sup> Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, 9th ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), 405.



media yang terjadi pada individu maupun kelompok masyarakat.<sup>17</sup> Penelitian ini menggunakan teori komunikasi massa pada dimensi mikro yang melihat dari sudut hubungan antara pemustaka sebagai audiens dan media baru sebagai perantara penyampaian informasi kepada pemustaka.

a. Media adalah Pesan

Konsep media merupakan konsep yang digunakan oleh penulis untuk membedah bentuk-bentuk media yang digunakan sebagai perantara konten informasi yang ada di dalam dan di luar perpustakaan kepada pemustaka. Media adalah sarana untuk menyampaikan suatu objek, kata, suara, atau gambar dari satu keadaan atau satu tempat ke tempat lain. Ini adalah perantara. Istilah “media” telah digunakan selama bertahun-tahun yang berarti sebagai penyebar utama informasi, seperti: pers, radio, dan televisi.<sup>18</sup>

Menurut Marshall McLuhan, dalam bukunya *Understanding Media* (1964), McLuhan berargumen bahwa transformasi dalam teknologi komunikasi memiliki dampak transformatif terhadap perilaku dan pola pikir masyarakat yang menggunakan teknologi tersebut. Pandangan tersebut tercermin dalam diktum McLuhan yang terkenal bahwa “media adalah pesannya.” Dijelaskan secara singkat, apa yang McLuhan maksudkan di sini adalah bahwa persepsi seseorang akan kenyataan lebih

---

<sup>17</sup> Daryanto and Rahardjo, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 115.

<sup>18</sup> Jean-Claude Larchet, *The New Media Epidemic: The Undermining of Society, Family, and Our Own Soul* (New York: Holy Trinity Publications, 2019), 6.

ditentukan dengan cara medium menyusun pengalaman orang tersebut daripada oleh isi informasi yang disampaikan melalui media.<sup>19</sup>

McLuhan juga berpendapat bahwa media adalah pesan, karena isi dari suatu media tertentu. Misalnya, media berbicara menjadi konten tulisan, media penulisan menjadi konten cetak, media cetak menjadi konten *hypertext*. Bolter dan Grusin dalam Strate, menyebutkan bahwa proses ini sebagai remediasi. Dan mereka menunjukkan bahwa komputer dan jaringan komputer memulihkan hampir semua media lain yang ada, mengubah dokumen tertulis, buku, majalah, surat kabar, lukisan/foto, rekaman suara, percakapan telepon, serta radio, film, dan televisi, menjadi konten untuk situs web dan presentasi multimedia. Pada saat yang sama, tampilan dan antarmuka komputer diperbaiki sendiri sebagai konten untuk media lama seperti film dan televisi. Ketika satu media menjadi konten media lain, kemudian menjadi kode, bentuk simbolis, atau gaya estetika yang digunakan untuk membuat pesan tertentu.<sup>20</sup>

McLuhan menjelaskan bahwa alasan lain mengapa media adalah pesan adalah karena pengguna adalah konten. Yang dia maksudkan adalah bahwa khalayak dan pembaca harus menafsirkan pesan yang mereka terima, memproses data sensorik yang mereka terima, membuat makna dari lingkungan mereka, artefak yang ada di dalamnya, dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Hal ini bertepatan dengan

---

<sup>19</sup> Carr, "Reimagining the Library as a Technology: An Analysis of Ranganathan's Five Laws of Library Science within the Social Construction of Technology Framework," *The Library Quarterly: Information, Community, Policy*, Vol. 84, No. 2 (April 2014), 157.

<sup>20</sup> Lance Strate, "Studying Media as Media: McLuhan and The Media Ecology Approach," *MediaTropes eJournal Vol I* (2008), 131.

pendekatan untuk studi komunikasi, media, dan budaya seperti teori respons pembaca, penelitian penggunaan dan gratifikasi, penelitian etnografi khalayak dan konsumen, dan studi tentang proses *decoding*; hal ini juga konsisten dengan penelitian kontemporer tentang biologi persepsi dan sains kognitif. Intinya di sini adalah bahwa jika pesan sebagian besar dibangun di ujung penerima komunikasi, maka pengaruhnya terhadap kita terbatas. Oleh karena itu, bukan pesan yang memiliki pengaruh terbesar pada pengguna dan audiens. Dengan kata lain, media adalah konteks yang menentukan konten.<sup>21</sup> Ada dua jenis karakter media sebagai pembawa pesan menurut McLuhan, yaitu media panas (*hot*) dan media dingin (*cool*). Karakter media panas sebagai pembawa pesan yang padat definisi, sedangkan karakter media dingin merupakan pembawa pesan yang minim definisi.<sup>22</sup>

#### b. Teori Media Baru

Konsep media merupakan konsep yang digunakan oleh penulis untuk membedah bentuk-bentuk media yang digunakan sebagai perantara konten informasi yang ada di dalam dan di luar perpustakaan kepada pemustaka. Media adalah sarana untuk menyampaikan suatu objek, kata, suara, atau gambar dari satu keadaan atau satu tempat ke tempat lain. Ini adalah perantara. Istilah “media” telah digunakan selama

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 133.

<sup>22</sup> Margaretha M.B. Soetrisno, “Media Komunikasi Dan Dampaknya Bagi Kebudayaan: Analisis Pandangan Herbert Marshall McLuhan,” *Jurnal ULTIMA Comm* (2010), 29.

bertahun-tahun yang berarti sebagai penyebar utama informasi, seperti: pers, radio, dan televisi.<sup>23</sup>

Mark Poster pada tahun 1990 menerbitkan buku *The Second Media Age*, yang menandai periode baru dimana teknologi interaktif dan komunikasi jaringan khususnya dunia maya akan mengubah masyarakat. Gagasan tentang era media kedua yang sebenarnya telah dikembangkan sejak tahun 1980-an hingga saat ini menandai perubahan yang penting dalam teori media. Badi seseorang, hal ini melonggarkan konsep “media” dari komunikasi “massa” hingga berbagai media yang berkisar dari jangkauan yang sangat luas hingga yang sangat pribadi. Era media pertama digambarkan oleh sentralisasi produksi (satu menjadi banyak), komunikasi satu arah, kendali situasi untuk sebagian besar, reproduksi stratifikasi sosial serta perbedaan melalui media, audiens massa yang terpecah, dan pembentukan kesadaran sosial. Kemudian di era kedua, sebaliknya dapat digambarkan sebagai desentralisasi, komunikasi dua arah, diluar kendali situasi, demokratisasi, mengangkat kesadaran individu, dan orientasi individu.<sup>24</sup>

Media baru atau *New Media* menurut McQuail adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama, dimana selain baru, dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan secara pribadi sebagai alat komunikasi.<sup>25</sup> Sedangkan Larchet mendefinisikan istilah “media baru”

---

<sup>23</sup> Jean-Claude Larchet, *The New Media Epidemic: The Undermining of Society, Family, and Our Own Soul* (New York: Holy Trinity Publications, 2019), 6.

<sup>24</sup> Littlejohn and Foss, *Teori Komunikasi*, 413.

<sup>25</sup> McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail: Terjemahan*, 152.

mengacu pada alat komunikasi yang lebih baru menggunakan teknik digital yang dikembangkan dengan komputer. Istilah yang setara adalah “media digital”. Komputer jaringan, tablet, dan ponsel pintar adalah tulang punggung dari media baru, didukung oleh fotografi digital, perekam, dan pemutar CD serta file MP3 portabel. Karena mereka semua menggunakan layar, seseorang dapat menggunakan istilah “layar” untuk mendeskripsikannya, hal tersebut memungkinkan televisi disertakan. Kata “media” menjelaskan metode transmisi dan isinya, misalnya: internet dengan situs, blog, forum, jejaring sosial, *game online*, dan sejenisnya. Bentuk tunggal dari kata, medium, selama bertahun-tahun sangat terkait dengan parapsikologi, jadi di sini kita biasanya akan menggunakan bentuk jamaknya yaitu media.<sup>26</sup>

Menurut Danaher & Davis yang diuraikan oleh Puspita, istilah media baru dimaksudkan untuk menitikberatkan pada kemunculan komputer, sistem digital, dan jaringan teknologi informasi komunikasi pada abad ke-20. Gambaran akan teknologi media baru adalah digital, yang mana memiliki karakteristik manipulabilitas (dapat dimanipulasi), bersifat jaringan, padat, interaktif, dan ketidakberpihakan. Sederhananya, media baru terbentuk akibat adanya interaksi antara manusia dengan komputer; ponsel pintar; dan internet, termasuk juga mencakup *search engine*, web, blog, jaringan sosial media, forum *online*, dsb. yang diperantarai oleh perangkat

---

<sup>26</sup> Jean-Claude Larchet, *The New Media Epidemic: The Undermining of Society, Family, and Our Own Soul*, 6.

komputer. Media baru adalah sebuah perantara atau mediator yang menghubungkan antara pengirim dan penerima.<sup>27</sup>

Karakteristik untuk membedakan media lama dengan media baru, jika dilihat dari prespektif pengguna, yaitu:<sup>28</sup>

- 1) Interaktivitas (*ineractivity*), ditunjukkan dengan rasio tanggapan atau inisiatif dari sudut pandang pengguna terhadap penawaran dari sumber atau pengirim.
- 2) Kehadiran (*sociability*), dialami oleh pengguna dan kontak personal dengan orang lain dapat dimunculkan oleh pengguna media.
- 3) Kekayaan media (*media richness*), jangkauan media yang dapat meghubungkan antara kerangka yang berbeda, mengurangi ambiguitas, lebih banyak petunjuk yang diberikan, lebih banyak indra yang dilibatkan, dan lebih personal.
- 4) Otonomi (*autonomy*), tingkatan dimana pengguna dapat merasakan bahwa ia memiliki kendali atas konten dan penggunaan secara mandiri terhadap sumber.
- 5) Unsur bermain-main (*playfulness*), digunakan sebagai hiburan dan kesenangan.

---

<sup>27</sup> Y. (Yesi) Puspita, "Pemanfaatan New Media Dalam Memudahkan Komunikasi Dan Transaksi Pelacur Gay," *Pekommas* (2015), 206.

<sup>28</sup> McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail: Terjemahan*, 161.

- 6) Privasi (*Privacy*), berkaitan dengan kegunaan dan penggunaan media atau konten tertentu.
- 7) Personalisasi (*personalization*), penggunaan dan konten bersifat pribadi dan unik.

c. Media Baru sebagai Media Digital

Menurut McQuail, terdapat lima kategori media baru yang dibedakan berdasarkan jenis penggunaan, konten, dan konteks, yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Media komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication media*), merupakan konten yang bersifat pribadi dan mudah dihapus, kemudian hubungan yang tercipta dan yang dikuatkan lebih penting daripada informasi yang disampaikan. Kategori ini meliputi telepon, ponsel, dan surat elektronik (*e-mail*).
- 2) Media permainan interaktif (*interactive play media*), merupakan media yang berbasis komputer dan *video game*, yang dilengkapi peralatan realitas virtual.
- 3) Media pencarian informasi (*information search media*), merupakan kategori yang luas, namun internet atau WWW (*World Wide Web*) adalah contoh yang penting dan dianggap sebagai perpustakaan dan sumber data yang terukur, aktual, dan aksesibilitasnya belum pernah ada sebelumnya.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

- 4) Media partisipasi kolektif (*collective participatory media*), merupakan kategori yang khusus mencakup penggunaan internet untuk berbagi, bertukar informasi, gagasan, pengalaman, dan mengembangkan hubungan pribadi aktif yang perantara komputer misalnya situs jejaring sosial.
- 5) Substitusi media penyiaran (*substitution of broadcasting media*), merupakan penggunaan media untuk menerima atau mengunduh konten di masa lalu yang biasanya disiarkan dan disebar dengan metode lain yang serupa, contohnya menonton film/acara televisi dan mendengarkan radio atau musik.

Media baru merupakan sebuah bentuk konvergensi atau penggabungan media konvensional dengan media digital.<sup>30</sup> Menurut Romli, konvergensi adalah runtuhnya penghalang lama yang sebelumnya memisahkan ICTS (*Information and Communication Technology and Services*) antara industri dan industri; antara aplikasi dan aplikasi; antara prosedur dan konsumen; antara negara dan negara. Masing-masing mempengaruhi kepemilikan minoritas, penggunaan, dan akses teknologi dengan berbagai cara. Kunci dari konvergensi adalah digitalisasi karena seluruh bentuk informasi maupun data diubah dari format analog ke format digital, sehingga dikirim dalam satuan bit (*binary digit*). Oleh sebab itu, konvergensi mengarah pada penciptaan

---

<sup>30</sup> Puspita, "Pemanfaatan New Media Dalam Memudahkan Komunikasi Dan Transaksi Pelacur Gay." 206.



produk-produk yang aplikatif dan memiliki kemampuan fungsi audiovisual dan komputasi.<sup>31</sup>

Pada saat yang sama, sifat teknologi media baru di tingkat perangkat keras secara khusus ditentukan oleh fakta bahwa teknologi komunikasi ini didasarkan pada pengkodean digital (numerik) dan pemrosesan data. Untuk merekam informasi (karakter, gambar, suara, deskripsi tindakan) teknologi digital menggunakan kode numerik, oleh karena itu digitalisasi merupakan proses mengubah informasi menjadi kode numerik. Menurut Manovich dalam Hauer, fakta bahwa data yang dibawa oleh media baru direpresentasikan secara numerik adalah fitur terpenting dari media baru, media baru dapat dideskripsikan secara formal, matematis, dan objek media baru dengan demikian merepresentasikan objek manipulasi algoritmik, sebab gambar, kurva atau suara dapat diekspresikan melalui fungsi matematika, serta konten yang dibawa oleh media baru tidak bersifat konstanta, melainkan variabel yang dapat dimodifikasi. Karena mereka didasarkan pada kode numerik yang sama, mereka juga merupakan media baru modular - komponen individu, berbagai objek dapat, mengingat sifat diskrit dan representasi numeriknya, diubah, dan dimodifikasi sebagai modul tanpa perlu mereproduksi medianya lagi. Dalam hal ini, media baru secara fundamental berbeda dari media analog.<sup>32</sup>

Refleksi atas fondasi teknologi digital media baru dan hubungannya dengan proses penciptaan serta penyebaran pengetahuan dalam pendidikan, menggarisbawahi

---

<sup>31</sup> Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa* (Jakarta: Grasindo, 2016), 131-132.

<sup>32</sup> Hauer, "Technological Determinism and New Media," 2.

peran penting dari komponen teknologi tak berwujud, yang disebut sebagai kode. Kode inilah yang bersama dengan sifat perangkat keras menentukan bagaimana media baru dalam pendidikan memungkinkan kita untuk beroperasi dengan data. Kode berarti semua protokol, kode mesin, bahasa pemrograman, sistem operasi, dan program yang memungkinkan media baru berfungsi dalam arti bahwa media tersebut membawa input yang menginstruksikan perangkat keras, komponen material dari media baru, bagaimana menangani data yang dimasukkan.<sup>33</sup>

Dari pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep teori media baru yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap media apa saja dan tipe-tipe tindakan dalam penggunaan media baru yang dijadikan sebagai pendukung dalam penyampaian konten (mediator) oleh pemustaka di masa pandemik COVID-19, baik perangkat-perangkat yang berupa sistem digital yang telah disediakan di perpustakaan maupun diluar perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang.

#### d. Teori *Stimulus Organism Response* (SOR)

Teori S-O-R merupakan teori komunikasi yang merupakan akronim dari kata *stimulus-organism-response*. Menurut teori ini, efek yang ditimbulkan oleh pesan yang disampaikan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan.<sup>34</sup>

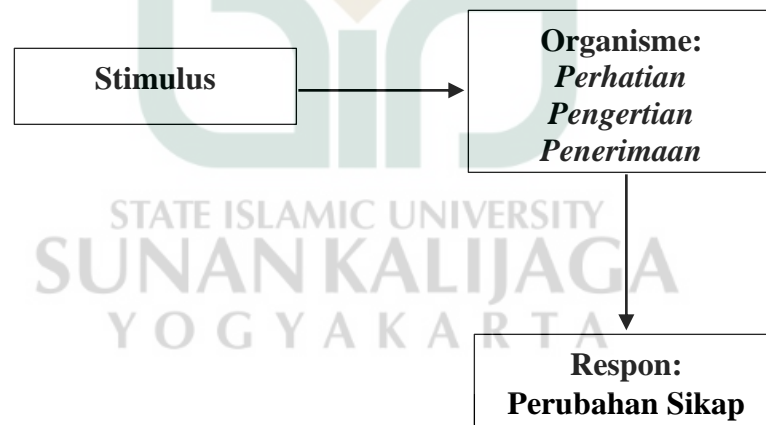
Dalam model komunikasi ini lebih ditekankan pada pesan yang disampaikan mampu

---

<sup>33</sup> *Ibid*, 3.

<sup>34</sup> Idawati Pandia, "Penggunaan Smartphone dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa SMPN I Kubung Kabupaten Solok Sumatera Barat," *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* (2018), 124.

menumbuhkan motivasi, menumbuhkan gairah kepada komunikan sehingga komunikan cepat menerima pesan yang diterima dan selanjutnya terjadi perubahan sikap perilaku.<sup>35</sup> Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah : Pesan (*stimulus* = S), Komunikan (*Organism* = O), Efek (*Response* = R). Dalam teori stimulus respon, proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap yaitu, aspek “*how*” bukan “*what*” dan “*why*”. Jelasnya *how to communicate*, dalam hal ini *how to change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikan. Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang diterima benar-benar melebihi semula. Dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu : Perhatian, Pengertian, dan Penerimaan,<sup>36</sup> seperti yang digambarkan pada *flowchart* berikut:



**Gambar 1. Model SOR (Stimulus Organisme Respon)**

Sumber: Idawati Pandia, 2014.

<sup>35</sup> Dani Kurniawan, “Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Organism-Response dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan,” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* (2018), 63.

<sup>36</sup> Pandia, “Penggunaan Smartphone dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa SMPN I Kubung Kabupaten Solok Sumatera Barat,” 124.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa bagaimana model komunikasi dilakukan dalam perubahan sikap, setiap aksi pasti menimbulkan reaksi. Hal tersebut juga berlaku bagi komunikasi. Perhatian, pengertian, dan penerimaan menjadi aspek yang penting diperhatikan dalam perubahan sikap. Jika stimulus telah memenuhi tiga aspek tersebut, maka dapat terjadi perubahan sikap sebagai hasil dari proses respon.

Dalam ranah psikologi lingkungan, model *stimulus-organism-response* (SOR) menjelaskan bahwa berbagai aspek lingkungan dapat berperan sebagai stimulus (S) yang mempengaruhi keadaan internal individu (O), yang selanjutnya menghasilkan respon perilaku (R) individu tersebut. Model tersebut menjelaskan bagaimana rangsangan di lingkungan luar dapat memperkuat keadaan batin individu. Istilah “organisme” mewakili keadaan batin dari persepsi, perasaan, dan pemikiran individu. Individu memutuskan pilihan akhir mereka dan merespons berdasarkan pilihan tersebut. Bagi Mehrabian & Russell dalam Zhai, dkk. Paradigma SOR mengungkapkan bahwa pengaruh rangsangan sosial pada perilaku pengguna diintervensi oleh keadaan internal seseorang dan kesan seperti itu juga dijelaskan oleh variasi dalam tindakan mereka saat mereka mempraktikkan teknologi.<sup>37</sup>

Model Stimulus Organisme Respon (SOR) digunakan penulis untuk mengetahui respon dan perubahan perilaku informasi pemustaka terhadap penggunaan media baru sebagai mediator penyampaian informasi di masa pandemik COVID-19.

---

<sup>37</sup> Xuesong Zhai, Minjuan Wang, and Usman Ghani, “The SOR (Stimulus-Organism-Response) Paradigm in Online Learning: An Empirical Study of Students’ Knowledge Hiding Perceptions,” *Interactive Learning Environments* (2020), 2-3.

## 2. Perilaku Informasi

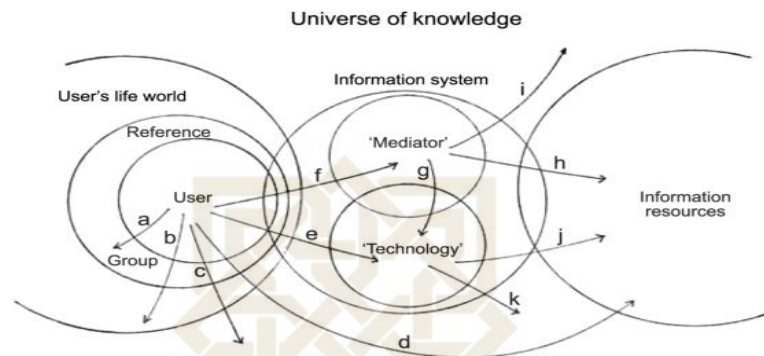
Menurut Wilson, perilaku informasi adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam memahami kebutuhan informasi, mencari informasi dengan beragam sumber dan saluran informasi, dan memanfaatkan serta mentransfer informasi tersebut. Perilaku informasi memiliki batasan istilah, yaitu perilaku informasi (*information behavior*) yang merupakan keseluruhan perilaku manusia yang berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun pasif. Kemudian istilah perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) adalah upaya yang dilakukan dalam menemukan informasi berdasarkan tujuan tertentu. Selanjutnya, perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*) yaitu perilaku pencarian yang ditunjukkan ketika seseorang berinteraksi dengan sistem informasi baik di tingkat interaksi dengan komputer maupun interaksi seseorang dengan sistem maupun di tingkat intelektual perilaku pada tingkat mikro. Dan istilah perilaku penggunaan informasi (*information user behavior*) merupakan tindakan fisik maupun mental yang dilakukan ketika seseorang menggabungkan informasi yang telah ditemukan dengan pengetahuan dasar yang telah dimilikinya.<sup>38</sup>

Bagi Wilson, pengguna akan berhubungan dengan berbagai macam sistem informasi, fenomena kebiasaan dalam menemukan informasi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: lingkungan kehidupan pengguna, sistem informasi atau mediator, dan

---

<sup>38</sup> Nur Riani, "Model Perilaku Pencarian Informasi Guna Memenuhi Kebutuhan Informasi (Studi Literatur)," *Publication Library and Information Science* (2017), 16-17.

sumber daya informasi. Sistem informasi harus memiliki akses ke berbagai perwujudan pengetahuan, diutarakan secara umum untuk menunjukkan bahwa perwujudan tersebut dapat berupa dokumen, seperti yang digambarkan pada diagram berikut:



**Gambar 2. Konteks *information seeking***

Sumber: T.D. Wilson, 2006.

Jalur berhuruf pada diagram dimaksudkan untuk menunjukkan beberapa jalur pencarian yang memungkinkan yang dapat digunakan oleh pencari informasi secara langsung atau digunakan melalui sistem informasi dan subsistemnya. Kemungkinan jalur tidak komprehensif dari semua jalur pencarian, namun mereka mengidentifikasi empat kelompok yang relevan:<sup>39</sup>

- 1) Jalur a, b, c dan d mengidentifikasi strategi pencarian oleh pengguna yang tidak bergantung pada sistem informasi apa pun, dan akan disebut sebagai jalur Kategori A.

<sup>39</sup> T D Wilson, "60 Years of The Best In On User Studies and Information Needs," *Journal of Documentation* (2006), 661-662.

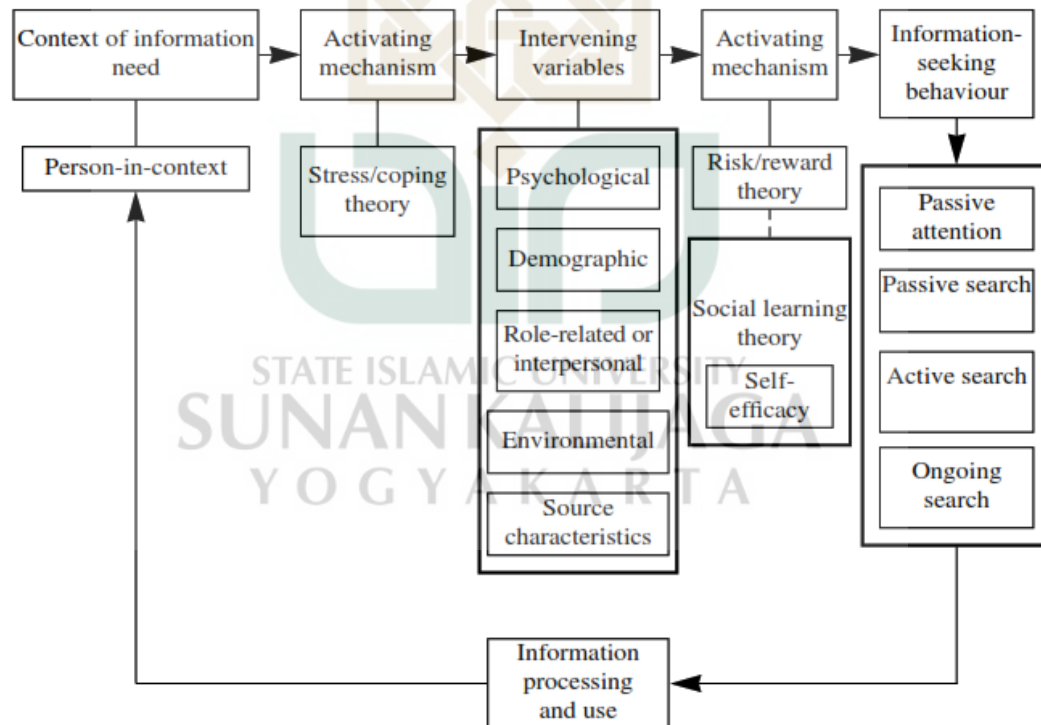
- 2) Jalur e dan f mengidentifikasi jalur pencarian yang melibatkan mediator atau teknologi sistem informasi (file kartu manual, perangkat komputer, dll.), disebut Jalur Kategori B.
- 3) Jalur g, h dan i mengidentifikasi strategi pencarian yang digunakan oleh mediator untuk memenuhi permintaan pengguna akan informasi, disebut Kategori C.
- 4) Jalur j dan k mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh teknologi canggih atas nama pengguna atau mediator, disebut Kategori D. Sebagai contoh dari kategori yang terakhir ini, suatu sistem dapat dipertimbangkan di mana jaringan komputer dapat dicari atas inisiatif komputer mana pun, yang merupakan anggota dari sistem itu. Jaringan mungkin termasuk file pengetahuan dalam proses pembuatan, seperti file data penelitian, file konferensi komputer, dll.

Dengan demikian, kelompok kategori A digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu strategi dilakukan atas ketidaktahuan atas sistem informasi formal, atau karena alasan lebih efisien (misalnya, dalam hal kecepatan penyampaian tanggapan) atau karena lebih efektif (misalnya, dalam hal kualitas informasi yang diberikan). Kemudian, dalam proses pencarian dalam kategori B dan C dapat diidentifikasi untuk mengetahui seberapa efisien mediator atau teknologi dalam memenuhi kebutuhan informasi. Dan pada kategori D, dapat digunakan untuk alasan yang serupa.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

Perilaku informasi merupakan tindakan mencari informasi karena adanya kebutuhan informasi kemudian dilanjutkan dengan pencarian informasi, hingga akhirnya dapat memenuhi kebutuhan informasi. Aktivitas pencarian informasi dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi sebagai mediator atau perantara penyampaian informasi, sehingga aktivitas pencarian informasi bersifat dinamis.<sup>41</sup> Salah satu model yang digunakan untuk mengetahui perilaku informasi seseorang yang merupakan penelitian dilakukan T. D. Wilson pada tahun 1996 yang merupakan revisi dari model tahun 1981.



**Gambar 3. Model Siklus Perilaku Informasi**

Sumber: T.D. Wilson, 2006.

<sup>41</sup> Riani, "Model Perilaku Pencarian Informasi Guna Memenuhi Kebutuhan Informasi (Studi Literatur)," 18.



Model perilaku informasi yang digambarkan oleh Wilson melalui siklus melingkar yang setiap aspek saling berkaitan dengan aspek lainnya. Perilaku informasi seseorang akan diawali dengan adanya kebutuhan informasi. Seseorang yang memiliki kebutuhan akan informasi, tidak serta merta menjadi perilaku informasi, namun juga dipengaruhi oleh pemahaman seseorang tersebut akan tekanan dan persoalan hidup yang dialaminya.<sup>42</sup> Ketika siklus kebutuhan informasi telah berubah menjadi aktivitas pencarian informasi, maka ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perilaku informasi menurut pandangan Wilson, yaitu:<sup>43</sup>

- 1) Kondisi psikologis seseorang.
- 2) Demografis, dalam arti luas menyangkut kondisi sosial-budaya seseorang sebagai bagian dari masyarakat tempat ia hidup dan berkegiatan.
- 3) Peran seseorang di masyarakatnya, khususnya dalam hubungan interpersonal, ikut mempengaruhi perilaku informasi.
- 4) Lingkungan, dalam hal ini adalah lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih luas.
- 5) Karakteristik sumber informasi, atau mungkin lebih spesifik: karakter media yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan informasi.

Kelima faktor di atas, menurut Wilson, akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku

---

<sup>42</sup> Amalia Nurma Dewi and Zeni Istiqomah, "Perilaku Informasi Remaja Dalam Memanfaatkan Facebook," *Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* (2019), 18.

<sup>43</sup> Wilson, "Models in Information Behaviour Research," 257.

informasi. Sistem informasi dalam model Wilson dapat berupa sistem manual ataupun yang berbantuan mesin seperti perangkat komputer, ataupun sistem yang digunakan secara mandiri berupa sistem yang menyediakan perantara (mediator). Maka dari itu, objek pelaku informasi diposisikan berdasarkan konteks sosial dan lingkungannya.

### 3. Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phainomenon* yang berarti tampak dan *phainen* yang berarti memperlihatkan. Kemudian *logos* yang berarti kata, ucapan, rasio, dan pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum merupakan kajian terhadap fenomena atau segala sesuatu yang tampak. Sedangkan dalam arti sempit, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran manusia. Kemudian Kuswano dalam Hamzah menyatakan bahwa pada terminologi filsafat, fenomenologi memiliki pengertian yang sama sebagai teori dan metodologi, namun fenomenologi jarang digunakan dalam terminologi filsafat ilmu.<sup>44</sup>

Lahirnya filsafat fenomenologi pertama kali dipelopori oleh Edmund Husserl sekitar pada tahun 1900-an dalam tulisan yang berjudul *Logical Investigations*. Kemudian, setelah Husserl dilanjutkan oleh Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, dan Maurice Merleau-Ponty yang memasukan ide-ide dasar fenomenologi ke dalam pandangan eksistensialisme. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heinrich

---

<sup>44</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 23.

Lambert sebagai pengikut Christian Wolff. Lalu dilanjutkan oleh filosof Immanuel Kant, Johann Gottlieb Fichte, dan G.W.F. Hegel. Dan pada tahun 1889 Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif.<sup>45</sup>

Pada dasarnya, fenomenologi menekankan pada interpretasi untuk memperoleh pemahaman eksistensi dari suatu fenomena, kemudian fenomena ditampilkan sebagai dirinya sendiri (*appears or presents itself*). Landasan filsafat fenomenologi fokus terhadap keunikan pengalaman hidup dan esensi dari suatu fenomena. Menurut Hegel, fenomena adalah penampakan atau gejala dari pengetahuan indrawi. Fenomena merupakan manifestasi konkret dan sejarah dari perkembangan pemikiran manusia. Husserl memberikan makna terhadap fenomenologi sebagai analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi. Implikasinya adalah filsafat hendaknya fokus pada penyelidikan tentang *labenswelt* (dunia kehidupan) atau *erlebnisse* (kehidupan subjektif dan batiniah). Maka penyelidikan yang dilakukan seharusnya menekankan pada watak intensional kesadaran, tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris. Oleh karena itu, studi fenomenologi merupakan sebuah metode dan filsafat. Sebagai filsafat, fenomenologi memberikan pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada.<sup>46</sup> Dengan demikian, fenomenologi dapat dijelaskan sebagai metode kembali ke

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*, 24.

benda itu sendiri (*Zu den Sachen Selbt*), karena benda tersebut merupakan objek kesadaran langsung dalam bentuk yang murni.<sup>47</sup>

Pemikiran Alfred Schutz pada dasarnya terpengaruh oleh Weberian, khususnya karya-karya mengenai tindakan dan tipe ideal, namun yang sebenarnya adalah Schutz memiliki teori yang bertolak belakang dengan pandangan Max Weber. Menurut Schutz, tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi makna tertentu terhadap tindakannya dan manusia lain memahami tindakan tersebut sebagai sesuatu yang penuh dengan arti. Pemahaman ini merupakan upaya Schutz menyatukan ide Husserl dan Bergson. Schutz mengkhususkan kepada satu bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas, yaitu pemisahan keadaan subjektif atau secara sederhana menunjuk pada dimensi kesadaran umum menuju pada kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang berintegrasi.<sup>48</sup>

Meskipun Schutz beralih perhatiannya dari kesadaran ke dunia kehidupan intersubjektif, namun ia masih mengemukakan hasil pemikirannya tentang kesadaran. Terutama pemikirannya tentang makna, motif, dan tindakan individual. Sejak realitas sosial berada pada tingkat interaksi individual, maka semua analisis sosial yang valid harus menunjuk pada perilaku individual. Perilaku individual terbentuk karena subjektivitas yang intensif dari individu dan perilaku individual terbentuk berdasar pada tindakan. Sedangkan, tindakan dapat didefinisikan dengan mengartikan makna subjektif

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, 25.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 39.

yang terkandung di dalamnya melalui pengamatan terhadap tindakan individu lain dalam konteks perilaku sosial yang saling berkaitan.<sup>49</sup>

Bagi Schutz, manusia adalah makhluk sosial yang berakibat bahwa kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna yang beragam. Melalui tipifikasi diri, kita belajar menyesuaikan diri ke dunia yang lebih luas, dengan melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Jumlah hubungan sosial tersebut membentuk totalitas masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu dapat memakai simbol-simbol yang diwarisinya untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Jadi, sebuah pandangan deskriptif atau interpretatif tentang tindakan sosial dapat diterima hanya jika tampak masuk akal bagi pelaku sosial relevan.

Schutz meletakkan hakikat kondisi manusia pada pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Schutz berpedoman pada Husserl dengan menyatakan bahwa proses pemahaman aktual kegiatan kita dan memberi makna padanya, dapat dihasilkan melalui refleksi atas tingkah laku. Selanjutnya, kita dapat menyeleksi unsur-unsur pengalaman kita yang memungkinkan kita untuk melihat tindakan kita sendiri sebagai sebuah tindakan yang bermakna.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> I.B Wirawan, "Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma," *Jakarta, Kencana Prenada Media Grup* (Jaka: Kencana, 2013), 141.

Fenomena memiliki makna yang memerlukan penafsiran, maka fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui hakikat makna terdalam dari fenomena tersebut. Selanjutnya dalam proses pemaknaan terjadi kesepakatan yang tidak terjebak pada pemikiran ilmiah sosial, tetapi pada interpretasi terhadap kehidupan keseharian yang didasarkan pada kesepakatan antara peneliti dan objek penelitian yang sekaligus menjadi subjek. Subjek bertugas menginterpretasikan dunia dalam kerangka proses pencarian dan pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses bernama intersubjektivitas. Makna yang terbangun dari setiap interaksi dengan lingkungannya. Artinya, pembentukan sistem relevansi dalam proses interaksi sosial dapat dijadikan elemen pembentuk tujuan dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu. Berdasarkan pemikiran tersebut, Schutz menawarkan tiga model konstruksi makna terhadap tindakan sosial, yaitu:

- 1) Model konsistensi tindakan yang menjadi validitas objektif dari konstruksi peneliti yang menjadi jaminan dan pembedaan dengan konstruksi makna dari realitas kehidupan sehari-hari;
- 2) Model interpretasi subjektif, tempat dimana peneliti dapat mendasarkan kategorisasi jenis tindakan manusia dan hasil makna subjektif dari tindakan atau hasil tindakan yang dilakukan oleh aktor; dan
- 3) Model kelayakan atau kesesuaian antara makna yang dikonstruksi oleh peneliti dengan aktor sosial individual dan lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, Schutz mengembangkan model tindakan manusia dengan tiga dalil umum, yaitu:

- 1) *The postulate of logical consistency* (dalil konsistensi logis) mengharuskan peneliti mengetahui validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis dengan kenyataan kehidupan, apakah bisa dipertanggungjawabkan atau tidak;
- 2) *The postulate of subjective interpretation* (dalil interpretasi subjektif) menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan nyata. Artinya, peneliti memposisikan dirinya secara subjektif ketika melakukan penelitian agar dapat memahami subjek yang diteliti;
- 3) *The postulate of adequacy* (dalil kecukupan) peneliti harus membentuk konstruksi ilmiah agar dapat memahami tindakan sosial individu.

Fenomenologi Schutz mengkaji intersubjektivitas dan pada dasarnya studi ini adalah upaya untuk menjawab berbagai pertanyaan seperti bagaimana mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain. Bagaimana mengetahui makna atas keberadaan orang lain, dan bagaimana hubungan timbal balik dapat terjadi.

Terdapat beberapa tipifikasi yang dianggap penting dan berkaitan dengan intersubjektivitas, yaitu:

- 1) Tipifikasi pengalaman (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai objek yang ada di luar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum);
- 2) Tipifikasi benda-benda (merupakan sesuatu yang ditangkap sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu);

Tipifikasi dalam kehidupan sosial (yang dimaksudkan sebagai *system*, *role status*, *role expectation*, dan *institutionalization* dialami atau melekat pada diri individu

dalam kehidupan sosial). Berdasarkan pada penjelasan mengenai teori fenomenologi Alfred Schutz tersebut, teori ini berfungsi dan digunakan penulis dalam membedah pengalaman dan makna dari penggunaan media baru oleh pemustaka perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang di masa pandemik COVID-19. Teori ini dapat mengungkap tindakan-tindakan penuh dengan arti yang berada di balik penggunaan media baru oleh pemustaka secara sadar

### **G. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sementara itu, penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporannya.<sup>51</sup> Metodologi penelitian mencakup metode dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian keabsahan data.

#### **1. Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Nopember 2020 sampai dengan bulan Januari 2021. Penelitian ini berlangsung di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang berada di Jalan. Prof. KH

---

<sup>51</sup> Cholid Narbuko dan H. Abu Achmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 1.



Zaenal Abidin Fikri KM 3,5 Palembang, Sumatera Selatan. Adapun dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Tersedianya data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- b. Tempat tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang serupa dengan penulis lakukan.

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena data-data yang digunakan dan yang dihasilkan berupa data deskriptif atau naratif. Kemudian penelitian kualitatif dinilai dapat mendeskripsikan secara holistik dalam memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.<sup>52</sup> Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut.<sup>53</sup> Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah filsafat tentang fenomena, fenomena

---

<sup>52</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

<sup>53</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 328.

memaksudkan peristiwa pengalaman keseharian kecemasan, duka, kegembiraan yang menggumuli keseharian setiap orang. Sebagai sebuah ilmu, fenomenologi juga sebagai sebuah metodologi untuk menggapai kebenaran. Fenomenologi dapat melihat, merekam, mengkonstruksi realitas dengan menepis semua asumsi yang mengontaminasi pengalaman konkret manusia (subjek).<sup>54</sup>

Para peneliti fenomenologi melihat pada data, bukan pemikiran. Subjek harus melepaskan semua pengandaian dan kepercayaan pribadinya serta simpati melihat objek. Langkah ini disebut dengan *epoché*, sedangkan objek pengetahuan dilepaskan dari unsur-unsur sementaranya yang tidak hakiki sehingga tinggal *eidos* atau hakikat objek yang menampakkan dirinya dalam kesadaran. Menurut Creswell, fenomenologi adalah upaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah individu, tentang suatu konsep atau gejala.<sup>55</sup>

Sebagai metode, langkah-langkah fenomenologi dapat dikatakan sebagai fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomena-fenomena sebagaimana gejala tersebut menyingkapkan diri kepada kesadaran. Manusia harus bertolak dari subjek (sebagai manusia) serta kesadarannya yang berupaya untuk kembali kepada

---

<sup>54</sup> Abdul Main, *Fenomenologi Sebagai Filsafat Dan Metode Dalam Penelitian Sosiologi*, ed. Muhammad Farid dan Moh. Adib, Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial. (Malang: Kencana, 2018), 25.

<sup>55</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*, 52.

kesadaran murni. Untuk dapat mencapai kesadaran murni, manusia harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran hidup sehari-hari.<sup>56</sup> Penelitian ini menggunakan fenomenologi metode tipifikasi Alfred Schutz, tipifikasi menyediakan seperangkat alat identifikasi, klasifikasi, dan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial. Menurut Schutz, untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada individu maupun kelompok dapat diidentifikasi melalui tiga model tindakan manusia, yaitu:<sup>57</sup>

- a. Konsistensi logis, digunakan sebagai jalan untuk pembuatan validitas objektif dari konstruksi yang dibuat oleh peneliti. Setiap tindakan yang dilakukan individu atau kelompok didata oleh informan, kemudian dikonstruksi dengan menggunakan validitas konsistensi logis.
- b. Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia dan makna dari tindakan tersebut dengan mengacu pada konsep atau teori yang dapat mengkonfirmasi hasil interpretasi.
- c. Kecukupan, adalah konstruksi makna yang dimunculkan oleh individu ataupun kelompok. Pada bagian ini, peneliti dapat membuat simpulan yang bersifat umum dan dapat dimengerti. Pada

---

<sup>56</sup> *Ibid*, 25.

<sup>57</sup> *Ibid*, 53-54.

tahap ini peneliti dapat menggunakan ilmu logika dan logika bahasa untuk mengonstruksi temuan atau simpulan.

Metode tipifikasi Schutz berpedoman pada tipe-tipe tindakan, perilaku, ucapan, kepribadian, dan sebagainya sebagai cara mengungkap sebuah fenomena. Sedangkan pertanyaan yang memungkinkan untuk menggali makna dari tipe-tipe tindakan adalah mengetahui motifnya. Schutz membagi pertanyaan tentang motif menjadi dua, yaitu:<sup>58</sup>

- 1) Motif “untuk” (*in order to motives*), artinya sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minta, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
- 2) Motif “karena” (*because motives*), artinya sesuatu yang merujuk pada pengalaman masa lalu individu yang berorientasi pada masa lalu.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pemustaka atau mahasiswa yang berkunjung sekaligus yang menjadi anggota perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang karena fokus penelitian ini untuk menggali pengalaman, makna, respon, serta perilaku sebagai individu yang menggunakan media baru. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan *new*

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

*media* atau media baru, respon subjek pada media baru, dan perilaku informasi terhadap penggunaan media baru di masa pandemik COVID-19.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah berupa data-data yang bersifat deskriptif yang berupa gejala-gejala hasil wawancara atau observasi yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, artefak, dan catatan-catatan lapangan. Dari semua teknik yang digunakan, kata-kata dan tindakan merupakan data utama, sedangkan data lainnya merupakan data pendukung. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan teknik wawancara, obesrvasi, dan dokumnetasi.<sup>59</sup> Teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan data utama dalam penelitian ini, sedangkan data dari observasi dan dokumentasi menjadi data pendukung.

##### a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data penelitian dengan cara komunikasi atau interaksi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) tentang sesuatu objek yang diteliti.<sup>60</sup> Peneliti menggunakan teknik wawancara terencana-tidak terstruktur dimana peneliti menyusun rencana wawancara

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 372.

yang mantap, namun tidak menggunakan format dan urutan yang baku.<sup>61</sup> Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>62</sup> Peneliti melakukan wawancara tatap muka langsung kepada responden untuk wawancara tahap pertama dan seterusnya pada responden. Wawancara akan disesuaikan dengan keadaan dan situasi tempat penelitian. Informan penelitian dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik dalam menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu. Informan pada penelitian sejumlah 7 orang dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Informan merupakan pemustaka perpustakaan UIN Raden Fatah.
- 2) Informan merupakan pengguna media baru.

Setiap melakukan wawancara kepada informan, peneliti meminta izin terlebih dahulu untuk kesediaannya menjadi informan. Kemudian menyepakati kapan akan dilakukan wawancara. Pada saat wawancara akan dimulai, peneliti meminta izin untuk merekam proses wawancara menggunakan telepon genggam Oppo A3S dengan format audio.

---

<sup>61</sup> *Ibid*, 377.

<sup>62</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*,

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung untuk melihat secara jelas lingkungan dari objek penelitian.<sup>63</sup> Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal.<sup>64</sup> Penelitian ini menggunakan observasi tidak terstruktur, dimana pengamatan dilakukan tanpa pedoman observasi. Peneliti mengembangkan pengamatan berdasarkan perkembangan situasi yang terjadi di lapangan.<sup>65</sup> Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku pemustaka dalam menggunakan media baru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata tentang sikap pemustaka dalam menggunakan media baru.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.<sup>66</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto-foto dan

---

<sup>63</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & Spss, Statistika Deskriptif Untuk Penelitian: Dllengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 19.

<sup>64</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 384.

<sup>65</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*, 90.

<sup>66</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2013), 154.

rekaman suara saat melakukan wawancara, serta data-data lainnya terkait penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya melakukan telaah terhadap data-data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti wawancara, obesrvasi, dokumen pribadi maupun resmi dan sebagainya.<sup>67</sup> Guna merangkai dan memaknai data yang kelak diperoleh, peneliti menggunakan pedoman tiga tahap analisis data, sebagaimana menurut Miles & Huberman yang dikutip dari Hamzah sebagai berikut:

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mencatat secara rinci dan teliti pada data yang telah diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan untuk menghindari penumpukkan data. Reduksi data mencakup pada merangkum, memilih hal pokok,

---

<sup>67</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*, 92.



memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya, menyingkirkan data yang tidak diperlukan hingga memperjelas gambaran dan mempermudah untuk pengumpulan data selanjutnya.<sup>68</sup> Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum keseluruhan data yang telah diperoleh melalui informan, kemudian memilih data pokok dan penting, dan mengeliminasi data-data yang dinilai tidak diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data digunakan untuk dapat memahami maksud dan tujuan serta memudahkan pengorganisasian dan penyusunan dalam pola hubungan. Misalnya, data disajikan dalam bentuk teks naratif atau dalam bentuk matrix. Untuk menyajikan data, peneliti berpedoman pada model Creswell dari mulai mendeskripsikan fenomena hingga mengkonstruksi penjelasan makna dan pengalaman subjek.<sup>69</sup> Langkah-langkah tersebut mencakup:

- 1) Peneliti mendeskripsikan fenomena berdasarkan pengalaman yang dialami subjek penelitian dalam menggunakan media baru di masa pandemik COVID-19.

---

<sup>68</sup> *Ibid*, 92-94.

<sup>69</sup> *Ibid*, 98.

- 2) Menemukan pernyataan dari hasil wawancara tentang pengalaman dan makna atau pernyataan yang menggambarkan jawaban dari rumusan masalah, kemudian merinci pernyataan dan seterusnya dikembangkan dengan tidak melakukan pengulangan untuk menghindari tumpang tindih pernyataan.
- 3) Kumpulan pernyataan dikelompokkan menjadi unit-unit makna dengan merinci unit tersebut dan menuliskan penjelasan teks tentang pengalaman informan dalam menggunakan media baru.
- 4) Peneliti merefleksikan pemikirannya pada pernyataan-pernyataan yang telah dikelompokkan dengan menggunakan deskripsi tekstual (*structural textual*) yang menggambarkan pengalaman informan dan deskripsi struktural (*structural description*) yang menggambarkan makna dari pengalaman informan untuk mencari inti dari keseluruhan makna.
- 5) Peneliti mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan pengalaman subjek penelitian

c. Verifikasi atau Validasi Data

Dalam studi kualitatif, istilah verifikasi mengandung makna validasi karena data-data yang diperoleh didapatkan dari informan yang memiliki perbedaan konteks antarindividu sebagai informan.<sup>70</sup> Peneliti

---

<sup>70</sup> *Ibid*, 94.

melakukan validasi internal dengan cara menarasikan hasil wawancara setiap informan dan kemudian narasi dari wawancara tersebut, peneliti kirimkan kepada masing-masing informan untuk dinilai atau diverifikasi apakah narasi wawancara tersebut terdapat kekeliruan ataukah sudah tepat dan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan.

## 6. Pengujian Keabsahan Data

Ada empat pedoman pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmasiabilitas. Berikut ini penjelasan empat kriteria tersebut.

### a. Kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif digunakan untuk mengatasi kompleksitas data yang tidak mudah untuk dijelaskan oleh sumber data.<sup>71</sup> Uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi data yang merupakan proses penyokongan bukti terhadap temuan, analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti yang berasal dari (1) individu/informan yang berbeda, (2) tipe atau sumber data (wawancara, pengamatan, dan dokumen), serta (3) metode pengumpulan data (wawancara, pengamatan, dan dokumentasi).<sup>72</sup> Pada tahap ini, peneliti melakukan

---

<sup>71</sup> *Ibid*, 109.

<sup>72</sup> *Ibid*.

triangulasi pada tipe atau sumber data yang dapat dilakukan dengan melakukan *member check*. Pada proses ini peneliti melakukan pengecekan data wawancara dengan responden tentang pengalaman pemustaka dalam penggunaan media baru di masa pandemik COVID-19. *Member check* dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden baik secara lisan maupun tertulis tentang keakuratan laporan penelitian, misalnya apakah deskripsi data telah lengkap dan apakah interpretasi data yang disajikan bersifat representatif serta terpercaya.

b. Transferabilitas (*transferability*)

Transferabilitas merupakan validitas yang menyatakan bahwa *dependability* (kebergantungan) untuk menunjukkan stabilitas data dengan memeriksa data dari beberapa metode.<sup>73</sup> Tahap ini dilakukan pemeriksaan oleh peneliti terhadap data-data yang telah dikumpulkan dengan cara menyusun *database* berupa dokumen, gambar, wawancara, atau bukti-bukti secara lengkap dan rinci dari data-data yang ada di lapangan. Sehingga tidak terdapat perbedaan antara data satu dengan yang lainnya. Kemudian laporan penelitian dibuat dengan jelas, terperinci, dan sistematis. Peneliti juga menjelaskan

---

<sup>73</sup> *Ibid.*

hasil laporan penelitian secara deskriptif melalui kata-kata yang terstruktur.

c. Kepastian (*confirmability*)

Uji kepastian digunakan untuk menunjukkan netralitas dan objektivitas data yang telah diperoleh.<sup>74</sup> Pada tahap ini, data dilakukan pengecekan pada derajat kebenarannya dengan cara membandingkannya pada hasil wawancara, hasil observasi dilapangan, dan dengan berbagai pendapat atau pandangan seseorang.

## H. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu diawali dengan bab I Pendahuluan yang berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab I ini merupakan acuan dasar bagi peneliti dalam menganalisis dan membahas mengenai penelitian yang dilakukan.

Bab II Profil dan Gambaran Umum Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Pada bagian ini memfokuskan pada deskripsi mengenai tempat yang diteliti, yaitu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Bab ini berisikan sejarah singkat, visi, dan misi, jadwal layanan, jenis

---

<sup>74</sup> *Ibid.*

layanan, serta deskripsi setiap unit komponen yang mendukung kegiatan di perpustakaan untuk kelengkapan data penunjang penelitian.

Bab III adalah hasil dan pembahasan penelitian yang isinya berupa deskripsi analisis permasalahan berdasarkan temuan data di lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan didukung dengan penjelasan teori dan konsep yang relevan dengan penelitian. Bab ini merincikan analisis setiap permasalahan mengenai perilaku penggunaan media baru, respon pemustaka terhadap media baru, dan pemaknaan media baru bagi pemustaka, dalam memenuhi kebutuhan informasi di masa pandemik COVID-19 di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Kemudian pada bagian akhir tesis ini, yaitu bab IV Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil pemecahan masalah yang diuraikan secara jelas dan padat. Pada bagian ini juga berisikan saran yang diajukan oleh peneliti berdasarkan dari hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Pada bab ini, peneliti memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian ini secara ringkas, serta saran yang dapat diterapkan oleh pihak-pihak terkait. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada temuan penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Adapun kesimpulan dari hasil temuan pada penelitian ini adalah:

1. Media elektronik seperti laptop dan *smartphone* atau ponsel pintar yang terkoneksi dengan jaringan internet merupakan bentuk media baru yang digunakan oleh pemustaka. Sistem informasi yang digunakan oleh pemustaka berupa aplikasi perpustakaan elektronik dan situs-situs yang memuat *database* buku dan jurnal elektronik yang otoritatif seperti dari lembaga perpustakaan dan perguruan tinggi tertentu. Perilaku informasi yang ditunjukkan oleh pemustaka dimulai dengan adanya kebutuhan informasi berupa referensi dalam mendukung aktivitas akademik seperti referensi yang digunakan untuk penyelesaian tugas perkuliahan, materi kuliah, dan referensi untuk menulis skripsi. Mekanisme pengaktifan pertama dalam perilaku informasi pemustaka berupa motivasi dalam menyelesaikan tugas kuliah dari dosen menjadi

pendorong pemustaka melakukan pencarian informasi kemudian pemustaka mulai memikirkan tentang informasi seperti apa yang ingin dicari. Pada mekanisme pengaktifan kedua muncul sebagai akibat dari motivasi pemustaka melakukan pencarian informasi, hal tersebut akan mempengaruhi tindakan atau perilaku pemustaka dalam menemukan informasi. Di masa pandemik COVID-19 pemustaka cenderung menggunakan media ponsel pintar (*smartphone*) dan laptop untuk melakukan penelusuran sumber informasi digital seperti aplikasi perpustakaan elektronik, buku elektronik (*e-books*), dan jurnal elektronik (*e-journals*) dari lembaga-lembaga yang otoritatif. Semua informan tergolong pada perilaku pencarian informasi yang aktif (*active search*). Terdapat dua pola strategi pencarian pada perilaku informasi pemustaka. Pola pertama dimulai dengan fitur *starting* (pengantar awal), *browsing* (penelusuran), *chaining* (perangkaian), *defferentiating* (membandingkan), dan *ending* (tahap akhir). Sedangkan pola kedua, pencarian dimulai dengan *starting* (pengantar awal), *browsing* (penelusuran), *defferentiating* (membandingkan), dan *ending* (tahap akhir).

2. Terdapat dua stimulus yang menerpa pemustaka dalam merespon penggunaan media baru di masa pandemik COVID-19. Stimulus pertama berasal dari situasi lingkungan pemustaka yang mengalami pandemik COVID-19 menjadi stimulus yang mempengaruhi keadaan batin pemustaka seperti munculnya kecemasan akan tertular virus COVID-19 dan adanya tuntutan dalam menjalankan kebijakan pemerintah untuk melakukan jaga jarak fisik, keadaan



tersebut mendorong pemustaka menggunakan media digital dalam memenuhi kebutuhan informasi di masa pandemik. Sehingga media baru tidak hanya menarik perhatian pemustaka tetapi juga keberadaannya sebagai media pencarian informasi diterima oleh pemustaka. Oleh karena itu, terjadi perubahan sikap dalam melakukan pencarian informasi pada saat sebelum dan saat terjadi pandemik COVID-19. Jika sebelum pandemik pemustaka cenderung menggunakan media konvensional, maka pada saat terjadi pandemik pemustaka cenderung menggunakan media baru. Stimulus kedua berasal dari anjuran yang diberikan perpustakaan UIN Raden Fatah untuk menggunakan media baru terutama media digital yang disediakan oleh perpustakaan. Stimulus tersebut tidak cukup mempengaruhi pemustaka untuk menggunakan media digital yang disediakan di perpustakaan. Hal ini disebabkan oleh stimulus yang diberikan tidak cukup menjangkau atau menerpa banyak pemustaka, sehingga tidak dapat mengubah sikap pemustaka dalam menggunakan media digital yang disediakan perpustakaan. Pemustaka tetap cenderung membutuhkan sumber-sumber informasi konvensional dari perpustakaan.

3. Pemustaka dari sebagian informan memaknai penggunaan media baru di masa pandemik COVID-19 sebagai salah satu media massa yang dapat mempermudah pemustaka mengakses informasi tanpa harus menggunakan bahan pustaka tercetak karena tersedianya sumber informasi digital yang ditawarkan melalui media baru. Sedangkan sebagian informan lainnya

memaknai penggunaan media baru sebagai media massa yang sulit diakses serta belum cukup memiliki kualitas informasi yang baik dibandingkan dengan media konvensional.

### **Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang makna pengalaman, respon serta perilaku informasi pemustaka yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran membangun dan membantu, yaitu:

1. Bagi pemustaka yang belum terbiasa dengan sumber informasi yang berasal dari media baru, hendaknya dapat meningkatkan kemampuan dalam penelusuran informasi di media digital dengan cara lebih sering mengakses referensi-referensi dari berbagai *platform* digital dan bertanya terkait strategi-strategi kepada agen-agen informasi seperti pustakawan dalam penelusuran informasi di media digital. Hal ini diperlukan karena dengan mengenal lebih jauh tentang manfaat dari media digital dapat mengubah persepsi pemustaka tentang kredibilitas dan kualitas informasi yang ada di media digital.
2. Bagi pemustaka yang telah terbiasa diterpa media baru, hendaknya lebih dapat mengatur atau manajemen waktu dalam menggunakan media baru. Penggunaan media baru hendaknya diseimbangkan dengan penggunaan media konvensional agar pemustaka tidak ketergantungan hanya pada satu media pencarian informasi.

3. Bagi perpustakaan, hendaknya melakukan serangkaian kegiatan yang dapat mendorong pemustaka memaksimalkan penggunaan media digital di perpustakaan. Kegiatan seperti promosi melalui berbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Situs Web perlu dimaksimalkan agar informasi terkait keberadaan dan penggunaan media digital yang dimiliki perpustakaan dapat diketahui oleh para mahasiswa. Kemudian perlu diadakan kegiatan seperti seminar tentang strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh mahasiswa dalam mencari informasi dan referensi yang akurat melalui media digital, baik media digital yang disediakan perpustakaan maupun diluar dari yang disediakan pihak perpustakaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Abdul Main. *Fenomenologi Sebagai Filsafat Dan Metode Dalam Penelitian Sosiologi*. Edited by Muhammad Farid dan Moh. Adib. Fenomenolo. Malang: Kencana, 2018.
- Almanshur, M. Djunaidi Ghony & Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Amir Hamzah. *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Ashar, Muh. Nadjib M., dan Supratomo. “Tingkat Aksesibilitas Dan Pemanfaatan Media Baru Dalam Proses Pembelajaran Dan Interaksi Sosial Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Komunikasi KAREBA* 6, no. 1 (2017): 20–28. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view>.
- Bamgbade, B J, B A Akintola, D O Agbenu, C O Ayeni, O O Fagbami, and H O Abubakar. “Comparative Analysis and Benefits of Digital Library over Traditional Library.” *Wsn* (2015).
- Baran, Stanley J., and Dennis K. Davis. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Seventh Ed. United States of America: Cengage Learning, 2015.
- Bidayasari, Siti. “Perilaku Penemuan Informasi Berdasarkan Teori Wilson Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Pada Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Perpustakaan Dan Informasi.” *Nusantara Journal of Information and Library Studies* 1, no. 2 (2018).
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Carr, Patrick L. “Reimagining the Library as a Technology: An Analysis of Ranganathan’s Five Laws of Library Science within the Social Construction of Technology Framework.” *Library Quarterly* 84, no. 2 (2014).
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Creswell, John W. dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Fourth. United States of America: Sage, 2018.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design:*

- Choosing Among Five Approaches*. Fourth. United States of America: Sage, 2018.
- Daryanto, and Rahardjo. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Dewi, Amalia Nurma, and Zeni Istiqomah. “Perilaku Informasi Remaja Dalam Memanfaatkan Facebook.” *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* (2019).
- Fatah, Perpustakaan UIN Raden. “Profil Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang,” n.d.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hasbiansyah, O. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008).
- Hauer, Thomas. “Technological Determinism and New Media.” *International Journal of English, Literature and Social Science* (2017).
- Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik. “Update Kasus COVID-19.” Jakarta, October 12, 2020. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>.
- Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik. *Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Indonesia, 2012.
- Jean-Claude Larchet. *The New Media Epidemic: The Undermining of Society, Family, and Our Own Soul*. New York: Holy Trinity Publications, 2019.
- Khomsahrial Romli. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- Koswara, Annisa Nur Muslimah. “Pengaruh Kemudahan Akses Informasi Internet Melalui Konteks Sosial Pelajar Terhadap Kecenderungan Tindakan Plagiarisme Dalam Penulisan Karya Tulis Di Kalangan Pelajar.” *Masyarakat Telematika Dan Informasi: Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Komunikasi* 9, no. 1 (2018).
- Kurniawan, Dani. “Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Organism-Response dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan.” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* (2018).
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. 9th ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2019.
- Luay, Amamiyatul Amali dan Jiemly Mohammad. “Analisis Pengaruh Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Zaman Milenial Di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Kota Mojokerto.” *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2019): 21–30. <https://ejournal.iai->

tribakti.ac.id/index.php/kopis/article/view/1114.

- M.B. Soetrisno, Margaretha. "Media Komunikasi Dan Dampaknya Bagi Kebudayaan: Analisis Pandangan Herbert Marshall McLuhan." *Jurnal ULTIMA Comm* (2010).
- Mangen, Anne, Bente R. Walgermo, and Kolbjørn Brønnick. "Reading Linear Texts on Paper versus Computer Screen: Effects on Reading Comprehension." *International Journal of Educational Research* 58 (2013).
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa McQuail: Terjemahan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Mutiarani, Wezi, and Elva Rahmah. "Strategi Dan Teknik Penelusuran Informasi Pemustaka Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat." *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan* 7, no. 1 (2018).
- Nurmalina. *Pedoman Perpustakaan*. Palembang: Kementerian Agama Republik Indonesia UIN Raden Fatah Palembang, 2018.
- Pandia, Idawati. "Penggunaan Smartphone dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa SMPN I Kubung Kabupaten Solok Sumatera Barat." *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* (2018).
- Pratiwi, Ardhina. "Analisis Pengaruh Literasi Media Terhadap Pencegahan Berita Hoax Di Media Sosial Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Puspita, Y. (Yesi). "Pemanfaatan New Media Dalam Memudahkan Komunikasi Dan Transaksi Pelacur Gay." *Pekommas* (2015).
- R., Dadang. "Telan Biaya 54 Milyar Raden Fatah Tower Dan Student Residence Diresmikan." Palembang, July 18, 2019. <https://mitrapol.com/2019/07/18/telan-biaya-54-milyar-raden-fatah-tower-dan-student-residence-diresmikan/>.
- Riani, Nur. "MODEL PERILAKU PENCARIAN INFORMASI GUNA MEMENUHI KEBUTUHAN INFORMASI (STUDI LITERATUR)." *Publication Library and Information Science* (2017).
- Samatan, Nuriyati, and Leo Sutanlo. "SIGNIFIKANSI MEDIA BARU DALAM MENINGKATKAN INTENSITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP SOLIDARITAS SOSIAL DI KAMPUNG CYBER YOGYAKARTA." *UG Jurnal* (2013).
- Song, Shijie, Xinlin Yao, and Nainan Wen. "What Motivates Chinese Consumers to Avoid Information about the COVID-19 Pandemic?: The Perspective of the Stimulus-Organism-Response Model." *Information Processing and Management* 58 (2021).

- Strate, Lance. "STUDYING MEDIA AS MEDIA: MCLUHAN AND THE MEDIA ECOLOGY APPROACH." *MediaTropes eJournal Vol I* (2008).
- Supraja, Muhamad, and Nuruddin Al Akbar. *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- Surahman, Sigit. "Determinisme Teknologi Komunikasi Dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia." *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi* 12, no. 1 (November 21, 2016): 31. Accessed March 4, 2021. <http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/1385>.
- Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, Robert Sinto, et al. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini." *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* (2020).
- Syofian Siregar. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & Spss. Statistika Deskriptif Untuk Penelitian: Dengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013.
- Tosun, Nilgün. "A Study on Reading Printed Books or E-Books: Reasons for Student-Teachers Preferences." *Turkish Online Journal of Educational Technology* 13, no. 1 (2014).
- Wilson, T. D. "Models in Information Behaviour Research." *Journal of Documentation* (1999).
- Wilson, T D. "60 YEARS OF THE BEST IN On User Studies and Information Needs." *Journal of Documentation* (2006).
- Wirawan, I.B. "Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma." *Jakarta, Kencana Prenada Media Grup*. Jaka: Kencana, 2013.
- Zhai, Xuesong, Minjuan Wang, and Usman Ghani. "The SOR (Stimulus-Organism-Response) Paradigm in Online Learning: An Empirical Study of Students' Knowledge Hiding Perceptions." *Interactive Learning Environments* (2020).